



PENDIDIKAN ETIKA BISNIS
(Kajian Sosial Budaya Masyarakat
Pengrajin Perak Kotagede)

Muhammad Iqbal Birsyada
Septian Aji Permana

2019

PENDIDIKAN ETIKA BISNIS (Kajian Sosial Budaya Masyarakat Pengrajin Perak Kotagede)

Penulis : Muhammad Iqbal Birsyada
Septian Aji Permana
Editor : Septian Aji Permana
Layout : Prayitno

Cetakan Pertama, Oktober 2019
14,8 x 21 + vii + 120

ISBN : 978-623-7292-25-8

Penerbit : Percetakan dan Penerbit Tunas Gemilang
Perumnas Talang Kelapa Blok 4 No. 4 RT. 28 RW. 07 Kec. Alang-
Alang Lebar, Palembang,
Tlp. 0711-564 5995 – 0852 7364 4075
email: tunas_gemilang@ymail.com
Dicetak oleh : mulia.com
Jl. PGRI II No. 240 Sonopakis Lor, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Ekonomi oleh sebagian kalangan sering diidentikkan dengan semangat untuk mencari laba sebanyak mungkin dengan pengeluaran seminimum mungkin. Di dunia barat ekonomi sering dikait-kaitkan dengan semangat kapitalisme yang tujuannya tidak lain adalah untuk memupuk modal individu lewat proses akumulasi modal dan penguasaan faktor-faktor produksi. Jika di dunia barat penguasaan ekonomi bertujuan untuk memupuk modal dan aset-aset sang pemilik industri maka berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam hal berbisnis. Apabila dilihat secara sumberdaya alamnya, wilayah Jawa adalah salah satu basis ekonomi Nusantara yang banyak menghasilkan berbagai komoditas pertanian dan perkebunan yang dapat diandalkan di pasaran internasional. Yogyakarta adalah salah satu pusat kebudayaan di tanah Jawa di mana pada awal pemerintahan didirikan oleh Panembahan Senopati dan Ki Ageng Pamanahan berpusat di Kotagede. Selain sebagai pusat kebudayaan di Jawa, Kotagede juga merupakan basis industri kreatif yang mampu membangkitkan ekonomi masyarakat.

Secara historis, pada era pemerintahan Sultan HB VIII Kotagede mengalami perkembangan pesat terutama dalam hal bisnis kerajinan Perak. Pada saat usaha kerajinan perak tersebut menunjukkan kesuksesannya, pihak kraton melalui Pakaryan Ngayogyakarta memberinya subsidi berupa 1500 gulden setiap tahunnya. Selain itu menyediakan ruang pameran sekaligus menghubungkannya dengan jaringan perdagangan internasional.

Dalam catatan Nakamura (1983) pada tahun 1935-1938 terdapat 78 perusahaan perak yang dalam satu tahun dapat memproduksi perak sebanyak 25.000 kilogram perak. Melalui kegiatan usaha kerajinan tersebut, sejak zaman pra kemerdekaan, Kotagede mengalami kemajuan ekonomi secara pesat serta mampu menggerakkan ekonomi kreatif sehingga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pada saat ini jaringan pengusaha Perak di Kotagede semakin menunjukkan peningkatannya dengan produksi yang bervariasi bentuk dan macam corak seninya. Berdasarkan data-data di lapangan didapatkan bahwa rata-rata para pelaku bisnis perak dalam menjalankan bisnisnya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pusat pengrajin dan pengusaha perak pada saat ini dapat dijumpai salah satunya adalah berada di kampung Sayangan yang berada di sebelah utara Masjid Kotagede. Ada dua paguyuban besar yang menaungi para pebisnis perak diantaranya adalah Kelompok Pengrajin Perak Yogyakarta (KP3Y) dan Selaka Kotagede. Banyak turis baik domestik maupun mancanegara yang langsung datang ke lokasi pengrajin kemudian memesan cenderamata yang terbuat dari perak sesuai selera keinginan mereka. Biasanya para turis asing tersebut lebih suka bentuk-bentuk kerajinan perak yang warnanya agak pudar atau kusam seperti tampak klasik atau antik. Dengan demikian mereka meminta pengrajin perak untuk membuat aneka kerajinan perak sesuai pesanan mereka tersebut dengan harga sesuai dengan kerumitan motif dan lamanya proses pembuatan kerajinan perak yang dipesan tersebut.

Hasil produksi dari kerajinan perak yang diekspor ke luar negeri adalah yang dianggap paling berkualitas selain itu juga menyesuaikan selera pesanan pasar internasional. Selain itu para pengrajin juga membuka kelas-kelas silver yaitu praktek membuat kerajinan perak dari berbagai macam motif baik secara individual maupun klasikal. Beberapa toko perak dalam skala besar yang dapat ditemui di Kotagede diantaranya adalah: toko HS Silver, Narti Silver, Anshor Silver yang berada di sebelah barat jembatan Kotagede. Sedangkan pengusaha perak dalam skala kecil mereka melakukan produksi dan promosi pemasaran dengan cara menunggu pesanan dari para pembeli secara langsung. Sebagian lagi bekerjasama dengan tim *tour guide* DIY juga beberapa bekerjasama dengan Karangtaruna dan hotel-hotel di area Yogyakarta sebagai sasaran pemasaran.

Pengusaha-pengusaha perak skala kecil juga dapat dilihat di toko-toko perak sepanjang jalan menuju pasar Kotagede diantaranya adalah berderet di sepanjang Jalan Kemasan dan Mondorakan dengan pusat di kelurahan Jagalan. Apabila dilihat secara kuantitas, perusahaan perak dalam skala kecil kebanyakan bergabung dalam komunitas paguyuban Selaka Kotagede. Sedangkan perusahaan perak dalam skala besar bergabung dalam KP3Y. Mereka setiap bulan selalu mengadakan pertemuan rutin di rumah-rumah anggota yang tempatnya saling bergiliran.

Berbeda dengan buku-buku lain yang membahas ekonomi cenderung satu arah sudut pandang pemikiran yang biasanya memakai pisau analisis perspektif dan teori barat. Buku ini menyuguhkan varian pendekatan lain yakni pendekatan nilai-nilai kultural masyarakat Jawa untuk melihat hubungan kausalitas antara kesuksesan ekonomi secara historis dengan ide-ide pemikiran yang melatarbelakanginya. Dengan demikian pembaca akan melihat tidak hanya kesuksesan yang dicapai dalam

pengembangan industri perak di Kotagede saja namun juga akar-akar nilai budaya yang membentuk karakter dan pendidikan bisnis yang dipraktekkan oleh para pengusaha dan pengrajin perak Kotagede. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mensukseskan terselesainya penulisan buku ini. Ucapan terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bantuan pendanaan penelitian tahun 2019 hingga sampai terbitnya buku ini.

Ucapan terimakasih kepada kelompok pengrajin dan pengusaha yang tergabung dalam Selaka Kotagede khususnya kepada Bapak Darwinto yang telah banyak memberikan banyak informasi tentang perkembangan bisnis perak di Kotagede. Kepada kelompok pengrajin dan pengusaha perak yang tergabung dalam KP3Y yang telah banyak memberikan data dan dokumen sehingga dapat memperkaya data-data yang terdapat dalam buku ini. Kepada segenap keluarga HS. Silver khususnya kepada Ibu Listiani yang sudi memberikan berbagai informasi terkait perkembangan bisnis perak di Kotagede. Ucapan terimakasih kepada mas Angger Seta Adi, mbak Mutiara Sabela, mas Satriyo yang telah banyak membantu administrasi selama mencari sumber dan data penelitian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis merasa masih banyak kekurangan di sana sini dalam pembuatan buku ini oleh karena itu kami mengharap kritikan dan masukan yang membangun dalam penulisan buku ini baik segi isi maupun dari sisi pokok-pokok kajian untuk lebih sempurnanya buku ini.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
BAB I Spirit Ekonomi dan Keagamaan	1
A. Nilai-Nilai Ekonomi dan Keagamaan.....	1
B. Deskripsi Kearifan Lokal	30
C. Yogyakarta Sebagai Pusat Budaya dan Bisnis	35
D. Tantangan Bisnis Perak	46
BAB II Konsep dan Teori Budaya	48
A. Landasan Teoritik	48
B. Konsep Pewarisan Budaya.....	76
BAB III Perkembangan Industri Perak	80
A. Perusahaan-Perusahaan Perak.....	80
B. Bisnis dan Nilai Kebudayaan.....	86
C. Pewarisan Nilai-Nilai Bisnis Pengusaha Perak	90
D. Kerjasama Pengrajin Perak	96
E. Aktor-Aktor Dibalik Layar	100
F. Etika Bisnis Pengusaha Perak.....	104
G. Model Pendidikan Bisnis Pengrajin Pengusaha Perak	107
BAB IV State of the Art.....	111
Daftar Pustaka	113

BAB I

Spirit Ekonomi dan Keagamaan

A. Nilai-Nilai Ekonomi dan Keagamaan

Berbagai penelitian tentang perilaku ekonomi masyarakat telah banyak dikaji oleh para ilmuwan dan akademisi. Sebagian besar dari mereka menitikberatkan pada pengaruh perilaku ekonomi yang dikaitkan dengan sumber dari kebudayaan. Pada kajian sosiologi ekonomi dan keagamaan, Max Weber (2005 terbit pertama kali pada 1930) secara teoritik telah merumuskan hubungan kausalitas antara perilaku ekonomi dengan kebudayaan pada sebagian penduduk Eropa dengan mayoritas masyarakatnya modern. Weber (1930; 2005) dalam karya klasiknya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* berhasil menunjukkan kerangka teoritik menghubungkan antara motif rasionalitas tindakan sosial masyarakat dengan nilai-nilai ekonomi masyarakat melalui kebudayaan, salah satunya adalah agama.

Max Weber selanjutnya mengukuhkan nilai-nilai budaya-rasional sebagai kekuatan utama penopang kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Tesa dari pemikirannya tersebut menunjukkan bahwasannya nilai-nilai perilaku ekonomi yang bertitik tolak pada ajaran kebudayaan dapat mendorong kemajuan suatu masyarakat. Studi Weber tersebut kemudian telah mengukuhkan dasar filosofis sekaligus teoritik bahwasanya nilai dan etika kebudayaan yang bersumber dari ajaran keagamaan mampu menjadi pendorong

berkembangnya ekonomi kapitalisme di Eropa. Weber menemukan budaya yang bersumber dari ajaran etika protestan adalah menjadi faktor utama pendorong kemajuan masyarakat.

Weber kemudian menguji validitas kemajuan itu khususnya pada ranah perkembangan ekonomi diantaranya adalah terdapat pada perkembangan sejarah agama Judaism, Islam, Budhism, Christian, Hinduism and Confusianism. Hasil dari kajian Weber menunjukkan bahwasanya masing-masing nilai kebudayaan yang bersumber dari agama memiliki etika dan tingkat rasionalitas dalam memandang kemajuan masyarakat khususnya pada masalah ekonomi. Menurutnya, masing-masing agama memiliki tingkat asketisme yang berbeda dalam hal membangun kekuatan ekonomi. Pada komunitas Katholik misalnya, yang lebih menunjukkan keshalehan individual, agama lebih ditunjukkan melalui ritual ibadah secara vertikal dengan Tuhan dalam hal ini spirit keagamaan pada ajaran Katholik lebih dipraktekkan untuk kepentingan dimensi rohani manusia secara vertikal.

Berbeda dengan komunitas Katholik, agama Protestan lebih menempatkan dimensi budaya dengan kekuatan spiritual dalam teks agama yang harus dimaknai sebagai tanggungjawab moral tertinggi manusia untuk menjadi individu yang paling bermanfaat di muka bumi. Agama Yahudi yang mengedepankan rasionalitas dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari ternyata tidak luput dari perilaku premordial keagamaan yang terlalu berlebihan dalam membangun jaringan ekonomi. Mereka sangat terbuka dengan sesama komunitas Yahudi namun kepada komunitas lainnya tidak. Berbeda dengan Protestan yang lebih terbuka secara rasional dalam mengembangkan jaringan ekonomi dengan berbagai pihak.

Menurut Max Weber kapitalisme di Eropa muncul karena hubungan motif nilai-nilai rasional kausalitas yang salah satunya adalah karena faktor kebudayaan yang bersumber pada spirit ajaran protestan (Weber, 2005). Menurut Weber, di balik kemajuan kapitalisme di Eropa bukanlah semata-mata faktor strukturisasi ekonomi kaum borjuis terhadap kaum proletariat sebagaimana paparan teori Karl Marx, namun kapitalisme berkembang salah satunya ditentukan oleh faktor budaya yang bersumber dari nilai-nilai ide spirit ajaran keagamaan.

Weber membuktikan teorinya tersebut dengan menunjukkan data statistik pekerjaan para pemimpin niaga dan pemilik modal, maupun mereka yang tergolong ke dalam buruh terampil tingkat tinggi, terlebih para karyawan perusahaan modern yang sangat terlatih dalam bidang teknis dan niaga, kebanyakan beragama kristen (Weber, 2005; Wasino, 2006). Akhirnya dalam studinya tersebut, Weber mencoba melihat spirit bangsa Eropa khususnya Jerman yang asketis dengan bertindak rasional, berdisiplin tinggi, bekerja keras, berorientasi sukses secara materi, tidak mengumbar kesenangan, hemat dan sederhana, menabung serta berinvestasi (Weber, 2005).

Temuan dari Weber berkenaan dengan berkembangnya kapitalisme di Eropa yang ditandai dengan banyaknya kalangan pebisnis berasal dari agama Protestan pada kesempatan sesudahnya ternyata banyak menjadi pemicu praktek-praktek merkantilisme dan kolonialisme di berbagai negara jajahan bangsa Eropa. Konotasi negatif tersebut muncul karena kapitalisme disamakan dengan kolonialisme dan penjajahan. Sebagaimana contoh bangsa barat datang ke Indonesia membentuk kolonial dagang mencari

keuntungan modal dengan cara menghisap kekayaan rakyat Indonesia.

Sistem tanah paksa adalah bukti sejarah kelam rakyat Indonesia yang sumberdaya alam dan manusianya dihisap habis-habisan untuk kepentingan penjajah (Van Niel, 1984; Suhartono, 1989; Cadwell dan Utrecht, 2011). Oleh sebab itu, para tokoh elit Indonesia seperti Soekarno, Hatta, Cokroaminoto, Sutan Syahrir, Cipto Mangunkusumo, Sutomo sangat membenci paham kapitalisme yang dianggap menyengsarakan ekonomi rakyat (Van Niel, 1984; Ricklefs, 2001; Muljana, 2008). Ekonomi dan kapitalisme di Eropa dapat berkembang karena sistemnya ditentukan oleh motif atau orientasi kaum kapitalis yang tidak lain tujuannya adalah untuk memupuk modal sebanyak-banyaknya. Hal yang paling menentukan dalam pertumbuhan kapitalisme adalah faktor struktural yang mampu mengubah cara produksi masyarakat feodal menuju masyarakat kapitalis (Marx and Engels, 1989; Creaven, 2001; Sayers, 2003). Dalam perubahan struktural cara produksi tersebut yang terpenting bagi tumbuhnya kapital adalah faktor akumulasi. Akumulasi ini merupakan suatu produksi kapitalis yang dibangun sebagai konsekuensi akibat kemajuan teknologi, kompetisi diantara para kapitalis secara individual (Gidden, 1986).

Kajian senada Weber juga dilakukan di Indonesia oleh Clifford Geertz tentang perilaku ekonomi kaum muslim reformis-puritan yang menghubungkan antara perilaku ekonomi dan keagamaan menghasilkan beberapa temuan teoritik. Dalam salah satu riset di Kediri, Jawa Timur pada awal 1960-an, Geertz menemukan banyak pengusaha di kota kecil tersebut yang

berafiliasi pada organisasi islam modernis (Geertz, 1977). Kaum muslim modernis tersebut yang kemudian mengkontekstualkan spirit kebudayaan yang bersumber dari ajaran islam dengan kemajuan perekonomian di Mojokuto. Dalam perilaku sehari-hari mereka sangat bekerja keras dan hemat sehingga dapat mengembangkan perekonomian kota. Namun dalam temuannya, Geertz juga mengemukakan bahwa kesuksesan muslim modernis dalam mengembangkan basis ekonomi di Mojokuto secara praktis tidaklah semata-mata karena semangat *puritanism* melainkan karena kesuksesan mereka yang paling terbesar adalah karena faktor kekuatan organisasinya.

Kajian Geertz (1983) dalam karyanya *The Religion of Java* yang menganalisis nilai-nilai budaya dalam kehidupan priyayi Jawa menemukan sebuah Tesa bahwasanya masyarakat Jawa terbagi menjadi tiga tipologi yakni *santri*, *priyayi* dan *abangan*. Diantara ketiga itu komunitas santri di Jawa yang menjadi salah satu kajian Geertz dianggap paling berhasil dalam membangun basis kekuatan ekonomi secara kolektif di daerah Mojokuto. Nilai-nilai etika yang ada dalam ajaran islam mampu menjadi penopang penggerak ekonomi masyarakat khususnya kaum santri. Selain itu sebagian besar dari santri adalah berafiliasi dengan organisasi puritan. Berbeda dari kalangan *santri* yang sukses dalam membangun basis kekuatan ekonomi masyarakat, kelompok *priyayi* dan *abangan* kurang mampu mengembangkan basis kekuatan-kekuatan ekonomi pada masyarakat kelas bawah. Keduanya justru menerapkan konsep-konsep hidup dan keagamaan yang cenderung sinkretik yang lebih kental dengan ajaran dalam tradisi lama Hindu-Budha atau sering disebut dengan pemahaman *Kejawen*.

Menurut Clifford Geertz, *abangan*, *santri* dan *priyayi*, masing-masing merepresentasikan peran dan pengamalan keberagaman yang sangat berbeda. Kelompok *abangan*, mempresentasikan sebagai kelompok yang secara konsisten mempertahankan nilai kepercayaan-kepercayaan lokal yang telah menjadi tradisi sejak nenek moyang masyarakat Jawa, animisme. Sementara *santri*, dianggap sebagai kelompok yang mampu merepresentasikan agama secara benar berdasarkan tatanan *syariah*. Maksud dari sesuai *syariah* adalah segala perilakunya sesuai dengan norma-norma hukum islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Kelompok *santri* dianggap Geertz sebagai yang paling islami dalam struktur masyarakat Jawa. Sedangkan kelompok *priyayi* merepresentasikan tradisi mistik yang lebih diyakini sebagai warisan dari keagamaan Hindu dan Budha sebelum islam.

Hasil temuan dari Geertz di atas kemudian membuka luas berbagai studi tentang nilai, etika dan mentalitas dalam budaya masyarakat Jawa. Temuan Geertz di kemudian hari banyak disanggah oleh berbagai kalangan sesudahnya. Geertz dianggap oleh berbagai ilmuwan sesudahnya terlalu menyederhanakan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat Jawa dengan hanya membagi tiga kelompok yakni *santri*, *priyayi* dan *abangan*. Padahal realitas yang terjadi di masyarakat Jawa adalah terus mengalami perkembangan yang pesat khususnya dalam hal mobilitas sosial masyarakat sangat mempengaruhi dan memungkinkan perpindahan seseorang dari satu komunitas satu ke komunitas lainnya. Perpindahan kelompok itu salah satunya adalah karena faktor mobilitas sosial masyarakat yang sering berubah-ubah dalam rentang waktu yang cepat sebagai contoh seorang *priyayi* suatu

saat dapat berpindah menjadi *santri* dan seorang *abangan* bisa menjadi *santri* atau *priyayi* hal ini menyesuaikan kedudukan dan peran serta status sosial yang melekat pada diri individu masing-masing. Dengan demikian usaha keras yang telah dibangun oleh Geertz yang mengkonstruksi kondisi keagamaan masyarakat Jawa dengan hanya mendikotomikan tiga komunitas seperti *santri*, *priyayi* dan *abangan* dianggap terlalu menggeneralisir kondisi sosial dan budaya masyarakat Jawa yang telah ada.

Secara sosial, Geertz juga tidak melihat secara mendalam bagaimana komunitas islam juga memiliki konstruksi nilai sendiri ketika mereka berhadap-hadapan dengan nilai-nilai budaya lokal dalam hal ini khususnya budaya Jawa. Konstruksi tersebut tentunya juga telah mengalami kajian yang panjang dalam perspektif syari'at juga dalam kajian kebudayaan. Demikian juga dari lingkungan komunitas *priyayi* dan abangan yang memiliki konstruksi tersendiri dalam memahami nilai-nilai agama dan budaya mereka. Secara ritual, *priyayi* sering dianggap cenderung *sinkretik* yaitu mencampurkan budaya Hindu, Jawa dan tata cara islam. Proses sosialisasi simbol-simbol tradisi kepriyayinan juga dilakukan melalui beberapa tindakan seperti ritual upacara seperti upacara pada awal kehamilan, kelahiran bayi sampai anak menjadi dewasa dan menikah tampak diperbesar. Apabila dilihat secara kultural, sebenarnya pola pembentukan nilai kepriyayinan Jawa yang dianggap Geertz cenderung *sinkretik* tersebut adalah tidak lantas serta merta terbentuk begitu saja. Pembentukan tata nilai tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama adalah faktor eksternal. Mobilitas sosial penduduk Jawa sejak awal abad ke-20 mempengaruhi perubahan sosial pada masyarakat yang sangat

signifikan. Proses modernisasi yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan kaum *priyayi* mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Proses penyesuaian dengan arus perkembangan zaman tersebut kemudian dinamakan dengan *culture dialogue* yaitu dialog lintas dan antar budaya lama dengan budaya baru. Setelah masuk dan berkembangnya komunitas islam secara aktif dan damai pada keluarga kraton kemudian banyak mempengaruhi konsepsi berpikir pada kalangan priyayi Jawa yang lebih *adaptable* dengan nilai-nilai islam. Oleh sebab itu terjadilah akulturasi dua budaya yakni antara islam dan kejawen yang kemudian disebut oleh para antropolog dengan *sinkretisme*. Dengan demikian *sinkretisme* adalah tesa dari budaya priyayi Jawa dalam merespon perkembangan sosial keagamaan dari masing-masing agama yang ada tidak terkecuali islam.

Berkenaan dengan proses akulturasi budaya sebagaimana telah dijelaskan di atas, Kayam (1989) menjelaskan bahwa selama berabad-abad kebudayaan di Indonesia senantiasa mengalami apa yang dinamakan dengan proses transformasi. Melalui proses transformasi tersebut menyebabkan hampir sulit ditemukan mana sebenarnya budaya asli masyarakat dengan mana yang merupakan berasal dari luar. Dengan demikian oleh karena sifatnya lentur dan damai maka proses tranformasi dari masa ke masa terjadi secara **dialektis** dan bukan **statis**. Mereka menggunakan media-media kultural seperti *kenduri*, *slametan*, *nyadran*, upacara kematian, kelahiran, pernikahan, *grebeg*, *sekatén*, ritual jamas pusaka untuk mengidentifikasi komunitasnya dengan yang lain. Sehingga kita hampir tidak dapat membedakan antara mana yang merupakan

tradisi priyayi Jawa dan mana yang merupakan tradisi di luar Jawa seperti islam. *Grebeg* dan *sekaten* yang sebenarnya berasal dari budaya islam yang dikembangkan sejak zaman awal islam berkembang di Jawa pada prakteknya telah berpadu dengan simbol-simbol dari tradisi pra-islam.

Masyarakat Jawa sebagian meyakini jika di dalam ritual-ritual kegiatan tersebut terdapat apa yang dinamakan dengan rantai berkah. *Grebeg Maulud* adalah serangkaian kegiatan ritual untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad Saw. yang dipraktikkan dengan cara mengarak gunung raksasa yang berisi hasil sawah dan kebun masyarakat untuk kemudian didoakan di Masjid lalu kemudian dibagikan kepada masyarakat yang telah lama menunggu. Apabila dilihat secara internal, secara umum pembentukan nilai-nilai kepriyayinan Jawa terjadi melalui proses internalisasi dari pendidikan keluarga. Pendidikan di dalam lingkungan kraton menjadi media sosialisasi nilai kepada keluarga priyayi secara terstruktur mengikuti pakem adat dan tradisi yang telah lama ada. Nilai-nilai etika priyayi Jawa yang diajarkan baik secara lisan maupun tertulis kemudian akan terus mendapatkan bimbingan orangtua melalui praktek kehidupan sehari-hari mereka dalam keluarga. Orang Jawa selalu mengatakan bahwa mendidik anak adalah membimbing dan mendampingi dari sejak kecil hingga dewasa, dari *durung njowo* menjadi *jowo*.

Secara kultural, priyayi Jawa khususnya yang berasal dari lingkungan kraton sangat terpengaruh oleh ideologi kejawen di mana sangat menekankan pada nilai-nilai kebatinan. Oleh sebab itu apabila dilihat dari simbol-simbol budaya yang dipraktikkan sekilas mengandung unsur mistik, magis dan religius. Berkenaan

dengan kehidupan priyayi Jawa pada umumnya, Koentjaraningrat (1984) menjelaskan bahwasanya keluarga priyayi Jawa pada era sebelum perang dunia ke-II mereka biasanya secara internal sangat terikat dengan tradisi keluarga kraton. Secara kultural, priyayi Jawa ini memiliki ikatan genealogi turun temurun yang diwariskan sebagai hamba raja. Mereka berada dalam lingkaran raja, keluarga raja dan para pangeran. Pekerjaan mereka bermacam-macam jenisnya. Ada yang bertugas di dalam kantor untuk membantu administrasi pemerintah kolonial. Ada yang bertugas sebagai *mantri njero* yang mengurus urusan dalam kraton. Adapula yang bertugas mengurus urusan dinas luar yang kemudian disebut dengan *mantri njobo*. Priyayi yang terpenting biasanya menduduki jabatan sebagai kepala daerah administrasi yang kemudian sering disebut dengan *pangreh praja* (mereka yang memerintah negara).

Apabila dilihat secara kultural, pada umumnya seorang *priyayi* Jawa dalam hirarki pemerintahan untuk menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan biasanya melalui apa yang dinamakan dengan *nyuwita* atau magang dari level pekerjaan terbawah. Untuk naik kejenjang yang lebih atas dilakukan ujian klein *ambtenaars examen*. Pekerjaan terbawah adalah semisal menjadi pelayan dan menjadi juru tulis pada pegawai atasan. Apabila mereka naik pangkat mereka akan menjadi mantri polisi, yaitu juru tulis yang sudah menerima gaji yang sekaligus menjadi polisi yang mengawasi daerah setempat. Naik setingkat lagi adalah memperoleh tanggungjawab untuk mengepalai suatu daerah yaitu kecamatan dengan pangkat *panewu* yang lebih disebut dengan *sten wedana*. Pada era sekarang istilah tersebut dinamai dengan camat. Setingkat lebih tinggi lagi adalah mengepalai suatu distrik, yaitu *wedana*. Pada tiap kenaikan

pangkat biasanya seorang priyayi harus berpindah dari daerah satu ke daerah lain selama beberapa tahun. Baru setelah berumur 40 tahun biasanya seorang priyayi dapat menjadi sebagai bupati atau sekretaris bupati dengan pangkat *patih* (Koentjaraningrat, 1984:278-279).

Secara historis, pada tadisi lama masyarakat Jawa sebelum kemerdekaan hampir seluruh keluarga masyarakat sangat mendambakan posisi status sosial keluarganya apabila menjadi seorang priyayi *ninggil* yaitu priyayi *nduwuran* yang menjabat sebagai pejabat pemerintah. Kebanggaan tersebut dapat dimengerti karena lingkup pekerjaan mereka dengan pusat pemerintahan kerajaan. Apalagi jika mereka menduduki posisi-posisi tertentu dalam hirarki kekuasaan. Atribut-atribut tersebut akan mampu menaikkan pamor atau kewibawaannya di hadapan masyarakat luas. Ketika hal tersebut telah melekat dalam pandangan masyarakat maka secara eksternal status sosial seseorang yang menjadi priyayi mengalami apa yang kemudian dinamakan dengan mobilitas sosial vertikal. Dengan posisi yang baru tersebut mereka akan dihormati masyarakat karena memiliki beberapa hal terkait atribut-atribut sosial yang dipakai diantaranya adalah *wiryo* yaitu pangkat, derajat kedudukan yang tinggi. Kedua ia memiliki *Arto* yaitu kelapangan harta benda kekayaan. Ketiga, *winasis* yaitu kecerdasan atau kepandaian yang mumpuni. Dalam pemahaman masyarakat Jawa, *wiryo* adalah nilai-nilai keluhuran yang bisa didapat dengan mengupayakan memperoleh suatu kedudukan, pangkat dan golongan dalam suatu profesi yang ditekuninya. Sedangkan *arto* adalah kekayaan yang akan berimbas pada taraf kesejahteraan. Terakhir adalah *winasis* yakni kepandaian dan kecerdasan. Oleh sebab itu menjadi seorang priyayi mau tidak

mau harus memiliki ketiga nilai atau salah satu diantara itu. Di Jawa ketiga konsep tersebut digunakan oleh priyayi praja Mangkunegaran.

Pada saat ingin mendapatkan kedudukan dan keluhuran biasanya seorang priyayi menempuh jalan perjuangan yang panjang. Ia harus mengabdikan kepada keluarga kerajaan berpuluh-puluh tahun hingga sampai kerajaan memberikan gelar-gelar kehormatan yang disematkan kepada dirinya. Untuk sekelompok pujangga Ronggowarsito yang sudah termasyur ia masih pada level pangkat Raden Ngabehi. Selain itu media yang digunakan dalam membentuk nilai dalam keluarga priyayi Mangkunegaran biasanya menggunakan bentuk tembang *mocopat* berasal dari karya sastra Jawa, kesenian tari serta pengetahuan-pengetahuan lain seputar nilai-nilai luhur *Kejawen*. Mereka mensosialisasikan konsep-konsep kepriyayinan tersebut melalui keluarga, organisasi, berbagai perkumpulan dan masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga biasanya mereka keluarga priyayi Jawa memiliki beberapa perkumpulan *trah*. Melalui perkumpulan tersebut seorang yang berasal dari satu *trah* akan mengidentifikasi diri dan keluarganya dengan yang lainnya. *Trah* dalam konsepsi Jawa dimaknai sebagai genealogi atau anggota keluarga yang memiliki satu garis keturunan.

Seiring dengan berjalannya waktu terutama setelah kemerdekaan RI 1945 posisi dan kedudukan priyayi di hadapan masyarakat mulai bergeser. Politik etis yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda memunculkan banyak kalangan cerdas, cendekia yang terdidik di luar genealogi bangsawan mereka menjadi elit baru yang kemudian mendapatkan berbagai posisi penting di dalam pemerintahan. Mereka yang berasal dari golongan non bangsawan

mendapatkan hak yang sama dengan para keturunan bangsawan untuk menduduki jabatan di pemerintahan. Vanniel (1984) menjelaskan panjang lebar tentang pergeseran posisi status sosial priyayi Jawa oleh karena munculnya para elite modern di Indonesia yang terdiri dari kaum terpelajar. Bahkan para orangtua yang berada pada status sosial kelas menengah dan kebawah rela menjual tanah, sawah, ternak mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi pegawai pemerintah. Dengan demikian akhirnya kesempatan untuk mendapat pekerjaan menjadi pegawai pemerintah sama haknya dengan kaum bangsawan. Persoalan yang terpentingnya tidak lain adalah karena faktor pendidikan. Mereka kaum yang terdidiklah yang akan mendapatkan pos-pos pekerjaan pemerintah sesuai keahliannya.

Studi tentang bagaimana hubungan antara *santri*, *priyayi* dan *abangan* secara keagamaan selain Geertz juga dilakukan oleh beberapa pihak. Kajian Salim (2013) tentang “*Javanese Religion, Islam or Syncretism Comparing Woodward’s Islam in Java and Beattys Varieties of Javanese Religion*”. Juga studi Mukaffa (2017) dan Burdah (2017) tentang politik islam dalam Kesultanan Mataram pada masa Sultan Agung di mana keduanya menemukan bahwasannya sejak era Sultan Agung konsep nilai-nilai budaya yang bersumber dari ajaran islam dan kejawaan telah dipadukan secara simbolik melalui tradisi dan budaya lokal. Bahkan sejak abad ke-15 islam masuk ke Jawa dengan toleran serta ramah dengan budaya lokal. Oleh sebab itu jika pada tataran aplikatif nilai-nilai yang terdapat dalam budaya islam Jawa lebih terlihat bercorak sinkretisme itu karena telah bercampur dengan tradisi dan ritual lokal seperti upacara *selamatan* dan sejenisnya yang hal

itu sebetulnya secara substansial merepresentasikan simbol-simbol kebudayaan pra-islam. Padahal sesungguhnya yang tampak adalah nilai-nilai tradisi lokal telah mengalami apa yang kemudian dinamakan islamisasi.

Selain kajian tentang bagaimana perilaku kelompok *santri*, *priyayi* dan *abangan* sebagaimana telah dijelaskan di atas, studi Sulistiyono (2016) tentang “*Common Identity Framework of Cultural Knowledge and Practices of Javanese Islam*” dan Burhani (2017) dalam kajiannya berjudul “*Geertz Trichotomy of Abangan, Santri, And Priyayi Controversy and Continuity*” menemukan bahwa dalam perkembangannya komunitas *priyayi*, *abangan* dan *santri* selalu mengalami proses dialektika dengan lingkungan sosial yang berada di sekeliling mereka. Ketiga kelompok tersebut dalam realitasnya selalu mengalami apa yang dinamakan dengan proses inklusi dalam masing-masing kelas sosial. Akan tetapi dalam beberapa kajian, kelompok-kelompok santri juga ada yang mengalami apa yang dinamakan eksklusifikasi. Mereka menunjukkan identitasnya sebagai kelompok santri reformis yang kemudian berjuang dalam hal ekonomi sehingga mereka menjadi kaya dan mampu melakukan perubahan sosial dalam masyarakat sekelilingnya. Mereka memunculkan panji-panji islam sebagai landasan bertindak sosial (Castle, 1982).

Lance Castle (1982) dalam studinya mengamati secara mendalam perilaku munculnya kaum wirausahawan di Kudus dikarenakan oleh pergerakan ekonomi yang dilakukan oleh para santri yang reformis. Dalam studinya ditemukan secara umum bahwa pengusaha santri yang bergerak di bidang industri rokok adalah para santri yang memiliki spirit reformis yang tinggal di

wilayah Kauman. Menurutnya pengaruh munculnya golongan kapitalis dari kalangan santri ini adalah mereka yang memiliki pandangan kebudayaan yang bersumber dari ajaran agama puritan. Akan tetapi semangat puritanisme tersebut secara realitas bukanlah hal yang sangat menentukan dalam pengembangan usaha mereka. Namun hal yang paling menentukan adalah posisinya yang terasing dari lingkungannya (alienasi). Mereka secara simbolik berusaha mempertahankan panji-panji keislamannya dan berusaha untuk menjadi orang kaya agar dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya dalam mentaati agama islam.

Hal senada dari Castle (1982) juga dikaji oleh Nakamura (1983) yang mengkaji perilaku ekonomi masyarakat di Kotagede Yogyakarta. Menurut Nakamura kemajuan ekonomi masyarakat Kotagede Yogyakarta dalam bidang ekonomi dan pemberdayaan masyarakat kaum lemah karena spirit kebudayaan yang bersumber dari ajaran islam yang dipelopori oleh organisasi Muhammadiyah. Spirit gerakan Muhammadiyah mampu mengembangkan masyarakat Kotagede menjadi maju secara sosio-ekonomi. Jika Nakamura (1983) mengkaji etos ekonomi di Kotagede, Robert N Bellah meneliti sejauhmana efektifitas hubungan etos kerja dan spirit ajaran keagamaan di Jepang (Bellah, 1992). Bellah mencoba mencari relasi antara kebudayaan dan persoalan perkembangan ekonomi dalam masyarakat Jepang. Studinya tentang *The Religion of Tokugawa*, Bellah menemukan bahwa sistem religi atau kepercayaan sangat mempengaruhi etos kerja masyarakat Jepang. Dalam studinya tersebut, Bellah berusaha keras menemukan faktor-faktor yang menunjang keberhasilan Jepang menjadi masyarakat industri modern.

Jepang merupakan satu-satunya bangsa non Barat yang mampu dengan cepat mentransformasikan dirinya menjadi negara industri, yaitu suatu masyarakat yang memiliki peranan ekonomi yang sangat penting dalam sistem sosialnya, dan peranan penting nilai-nilai ekonomi dalam sistem nilainya. Setelah diteliti, masyarakat Jepang pra-modern telah dibentuk dengan etika yang bersumber pada era sebelum Tokugawa yaitu bersumber dari spirit kaum Samurai yang bersandar pada ajaran agama Shinto. Etika ini berkembang sedemikian rupa pada masa Tokugawa, dan mempersiapkan masyarakat Jepang untuk mengalami kemajuan yang pesat pada masa Meiji.

Agak berbeda dari kajian Castle (1982) dan Nakamura (1983). Studi Nasir (1999) menemukan bahwasanya para pengusaha muslim yang sukses dalam mengembangkan ekonominya di Indonesia kebanyakan adalah terpengaruh oleh spirit aliran jamaah tasawuf yang tergabung dalam *Thariqah Qadariyyah*, sedangkan dari pengikut *Thariqah Ayyariyyah* lebih banyak dianut oleh para buruh. Berbeda dari studi Nasir (1999), penelitian Mulkhan (2002) pada pengusaha muslim di Kudus Kulon Jawa Tengah sebagian besar adalah penganut aliran tasawuf yang tergabung dalam *Thariqah Shadzaliyyah*. Singkatnya, menurut Mulkhan, faktor ideologi tidak serta merta bisa menjelaskan kesuksesan bisnis seseorang. Demikian pula dengan hasil studi Qodir (2002) yang meneliti aktifitas bisnis masyarakat Pekajangan Pekalongan yang ternyata sebagian besar mereka berafiliasi dengan organisasi *Muhammadiyah*.

Berbeda dari hasil studi Qodir (2002) yang menemukan bahwasannya kelompok organisasi puritan seperti Muhammadiyah

yang berpengaruh dalam gerakan ekonomi di Pekajangan Pekalongan, kajian Khanafi dan Sumaningsih (2012) yang berjudul “*Mysticism in Batik Industrial Relation The Study of Trust Achivement on The Survivability of Small-Madium Batik Industry at Pekalongan City*” menemukan bahwa pengrajin batik muslim di Pekalongan dapat meningkatkan prestasi dan produktifitas kerjanya salah satunya karena pengalaman spirit mistik islam salah satunya melalui ritual manakiban, tahlilan, mauludan dan haul. Melalui serangkaian ritual tersebut mereka merasa lebih kuat dalam menghadapi berbagai persaingan industri batik baik tingkat lokal maupun nasional.

Penelitian tentang strategi penguatan nilai-nilai kebudayaan lokal dalam menyambut arus kemajuan modernisasi ekonomi dan globalisasi juga dikaji oleh para ahli seperti Bull (2001) dan Wahyono (2001). Bull dalam hasil kajiannya menemukan bahwa masyarakat muslim di Jawa khususnya pada lingkungan pesantren pada akhirnya telah banyak membuka diri dengan arus modernisasi yang nantinya sebagai embrio terbentuknya kekuatan pesantren-pesantren modern di Jawa. Kekuatan pesantren modern tersebut dikelola dengan manajemen modern sehingga mampu berkembang pesat dan berperan signifikan dalam perubahan sosial masyarakat.

Singkatnya, pesantren dalam perspektif modern tidak hanya menyelenggarakan pendidikan yang bercorak ilmu agama saja, melainkan kurikulum mata pelajaran umum termasuk dasar-dasar *entrepreneurship* juga diajarkan di dalamnya. Dengan berbekal dasar-dasar manajemen *entrepreneurship* itulah banyak lulusan pesantren yang bercorak modern mampu bersaing dalam hal ekonomi

dalam masyarakat modern saat ini. Sedangkan dalam studi Wahyono (2001) kemajuan pesat perkembangan islam di tanah air karena adanya arus kuat spirit kebangkitan islam. Walaupun arus modernisasi serta puritanisasi islam ini begitu kuatnya, namun masyarakat lokal terutama di Jawa tetap berusaha keras untuk menunjukkan identitas kejawaannya.

Studi King & Matthew (2002), Beard (2002) berusaha menemukan pengaruh nilai-nilai masyarakat dalam mengembangkan kondisi sosio-ekonominya. Hasil studinya tersebut disimpulkan bahwa pemberdayaan untuk membangun kemajuan ekonomi pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta kepada masyarakat tidak akan pernah berhasil selama tidak ada semangat dan partisipasi aktif dari warga lokal. Artinya dari studi ini disimpulkan bahwa dalam pengembangan pembangunan sosio-ekonomi masyarakat lokal tidak boleh bersifat satu arah, melainkan harus saling berkomunikasi antara para pengusaha ataupun pemerintah dengan masyarakat lokal. Singkatnya, keberhasilan dalam membangun ekonomi masyarakat harus bersifat emansipatoris.

Kajian lain tentang pengaruh etika Kongfuse di Cina dilakukan oleh Chappell (2005) yang meneliti hubungan antara kesuksesan ekonomi warga Cina dengan spirit kebudayaan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Kongfuse. Mereka sangat memegang teguh nilai-nilai ajaran Kongfuse sebagai pijakan dan pedoman norma serta etika dalam berhubungan sosial. Etika kebudayaan yang bersumber dari ajaran Kongfuse mendapatkan kontribusi positif bagi keberlangsungan kehidupan ekonomi mereka dan keluarganya.

”The fact that differential aspects of traditional culture contribute to a positive experience of aging suggests we must be careful in generalizing to “traditional” culture. Importantly, ethnocentric beliefs regarding Chinese culture were not related to any domain of quality of life”. (Chappell, 2005:69).

Ajaran Kongfuse yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Cina bersandar pada 8 nilai moral. Delapan nilai-nilai moral itu adalah: kebajikan, keadilan, kesopanan, kejujuran, kerajinan, kesalehan, ketaatan hukum dan peraturan dan patriotisme. Kedelapan nilai tersebut dipegang teguh oleh masyarakat dan keluarga Cina dimanapun mereka berada atau tinggal. Dalam studi ini Chappell memfokuskan pada keluarga peranakan Cina yang bertempat tinggal di Kanada. Hasil studi menunjukkan, mereka yang berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Kongfuse dengan baik dan benar secara empirik berdampak signifikan pada kehidupan ekonomi serta kebahagiaan didunianya. Kebahagiaan tersebut meliputi: murah rejeki, jodoh, kesehatan dan spiritualitas pada masa tuanya yang makin meningkat (Chappell, 2005:85-87). Singkatnya, ajaran Kongfuse yang diterapkan dan diwariskan berpengaruh signifikan dalam membangun ekonomi keluarga.

Berbeda dari Chappell (2005) yang mengkaji tentang pengaruh ajaran Kongfuse bagi warga Cina. Lee (2005) meneliti efektifitas penanaman ajaran Kongfuse di Taiwan dengan judul *“Changes and challenges for moral education in Taiwan”*. Jika Chappell (2005) sebelumnya menemukan hubungan antara kesuksesan ekonomi masyarakat Cina secara duniawi dengan penanaman spirit budaya Kongfuse, maka Lee dalam penelitiannya justru menunjukkan suatu kegagalan penanaman nilai ajaran Kongfuse tersebut pada

warga Taiwan. Taiwan menggunakan lembaga sekolah sebagai agen utama dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran spirit Kongfuse. Kegagalan Taiwan dalam menerapkan ajaran Kongfuse untuk menciptakan jiwa kewirausahaan peserta didik sejak dini tersebut tidak lain karena ketidakmampuan warga menghadapi modernisasi pasar serta pengaruh *westernisasi* yang semakin kuat. Akhirnya Taiwan justru lebih memilih kebudayaan barat seperti Eropa dan Amerika sebagai salah satu acuan kehidupan sosial mereka.

Studi lain tentang proses penanaman nilai-nilai di lingkungan masyarakat di dalam komunitas sekolah juga dilakukan oleh beberapa peneliti. Ambrosetti & Cho (2005) menemukan bahwasanya nilai-nilai yang terbentuk dalam masyarakat sehingga dapat diwariskan ke dalam anak-anaknya adalah sangat bergantung pada sejauhmana strategi mendidik orang tua dan guru-gurunya di sekolah dalam menumbuhkembangkan perilaku dan kondisi psikologi anak. Sedangkan dalam kajian Morisson (2005) pendidikan nilai di sekolah akan selalu beriringan dengan perubahan kondisi budaya dan prinsip penegakan keadilan yang ada di dalam masyarakat. Senada dengan Morisson (2005), Clarissa (2007) menemukan bahwasanya perkembangan penghargaan nilai pada perempuan muslim Indonesia senantiasa mengalami pasang surut kebijakan. Diantara nilai-nilai tersebut adalah hak untuk mendapatkan kebebasan dalam berpolitik.

Studi Sobary berusaha menghubungkan antara tesa Weber dengan dinamika perekonomian masyarakat muslim di Indonesia. Dalam bukunya *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial* (2007) Sobary menemukan adanya korelasi yang

cukup signifikan antara etos kerja dan spririt gerakan wirausaha yang bangkit dari kesadaran ajaran keberagamaan. Studi ini mengambil lokus di masyarakat Suralaya, sebuah perkampungan Betawi di perbatasan antara Jakarta dan Jawa Barat. Sobary telah membuktikan bahwa tesis Weber tidak sepenuhnya bisa diterima. Spirit puritanisme yang ditunjukkan oleh masyarakat Suralaya tidak sekuat masyarakat *calvinisme* sebagaimana yang dikaji oleh Weber. Sobary mengemukakan bahwa penduduk Suralaya bernasib beda dengan di Barat, meskipun sama memiliki pemahaman mengenai peran agama sebagai etika perkembangan ekonomi. Jika di Barat, ajaran Protestan mampu mengangkat mentalitas kapitalisme dalam banyak kalangan dan berkembang menjadi kapitalisme modern.

Berbeda dari kajian Sobary (2007) tentang hubungan sikap keagamaan dengan etos kerja masyarakat, Ennals (2007) meneliti tentang pengaruh peranan pendidikan dalam meningkatkan pembangunan sosio-ekonomi masyarakat global. Hasil temuan penelitiannya menunjukkan bahwasanya dalam pembangunan sosio-ekonomi masa depan pada masyarakat dunia nantinya akan saling ketergantungan. Oleh sebab itu pendidikan berperan penting dalam membangun dan membentuk nilai-nilai integrasi sosial antar warga global. Pembangunan serta kemajuan ekonomi suatu bangsa tidak boleh menghambat akses pendidikan tinggi masyarakat. Sebaliknya, melalui pendidikan sebuah tradisi, solidaritas sosial dan identitas akan memberikan sumber daya bagi masyarakat global untuk saling pengertian dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Senada dengan Ennals (2007), Walrond (2008) meneliti dampak kemajuan ekonomi global pada anak-anak Karibia yang bertempat tinggal di wilayah Kanada. Hasil temuannya menunjukkan bahwa nilai kemajuan ekonomi dan pembangunan pada suatu negara tidak selalu berbanding lurus pada pelayanan pendidikan yang memadai bagi setiap anak. Anak-anak Karibia yang orangtuanya bekerja di Kanada mereka cenderung hidup dalam serba kesederhanaan bahkan tergolong miskin. Kemiskinan inilah yang menyebabkan anak-anak Karibia yang berada di Kanada tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak. Begitu juga dengan akses untuk mengembangkan potensi anak, pada anak-anak Karibia yang berada di Kanada tidak mendapatkan tempat yang layak. Anak-anak Karibia mengalami diskriminasi. Singkatnya pendidikan kewargaan global di Kanada tidak berjalan. Begitu juga dengan kemajuan ekonomi dan industri di Kanada tidak lantas mengantarkan masyarakat mendapatkan kenyamanan untuk mengenyam pendidikan yang layak.

Jika Ennals (2007) dan Walrond (2008) mengkaji hubungan antara pola pendidikan anak dengan perkembangan sosio-ekonomi keluarga mereka maka Alstadsaeter (2010) meneliti tentang pengaruh pendidikan tinggi pada mahasiswa terhadap nilai-nilai kehidupan keagamaannya. Hasil temuannya menunjukkan bahwasanya sekolah yang sekuler mempengaruhi kesadaran para mahasiswa dalam beragama. Kesadaran dalam beragama tersebut memiliki efek potensial pada diri pribadi mereka untuk menjadi liberal. Kecenderungan tersebut kemudian berimplikasi pada pemisahan antara mana yang termasuk kehidupan duniawiah dan mana yang akherat. Contohnya adalah pada mahasiswa protestan

yang lebih cenderung bersifat teologis liberal. Mahasiswa yang mengenyam pendidikan tinggi yang bernuansa liberal, sedikit banyak nilai-nilai religinya mulai memudar dan menjadi liberal. Reimer hanya mengkaji sebatas pengaruh lembaga pendidikan tinggi yang liberal dengan dampak spiritual mahasiswa dan tidak sampai pada sejauhmana peningkatan kualitas pekerjaan dan kehidupan ekonomi pasca lulus mahasiswa. Walaupun demikian minat terhadap pendidikan tinggi pada mahasiswa sangat berkorelasi dengan harapan masa depan ekonomi mereka untuk menjadi sejahtera.

Studi tentang bagaimana kelompok-kelompok pebisnis dalam menggerakkan ekonomi masyarakat juga diteliti oleh Irwan Abdullah dalam studinya yang berjudul *The Muslim Bussinessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town* juga terinspirasi dari tesis Weber tentang ajaran protestan dan spirit Kapitalisme (Ridwan, 2011). Secara antropologi, penelitian tersebut berusaha keras memahami fenomena keberhasilan bisnis muslim Jatinom. Hasil temuan penelitiannya adalah spirit agama menjadi faktor kekuatan signifikan dalam perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat Jatinom. Menurut Irwan, kekuatan masyarakat Jatinom dalam melakukan bisnis di samping dipengaruhi spirit agama, juga dipengaruhi faktor budaya turun temurun (enkulturasi). Disamping itu keberhasilan pebisnis muslim Jatinom disebabkan karena tidak adanya persaingan dengan etnis Cina atau absennya para pedagang dari kalangan *mata sipit*.

Kajian Ridwan Muhtadi (2011) tentang *Pola Pemahaman Agama Dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Perajin Tempe Di Kelurahan*

Purwanto Kecamatan Blimbing Malang. Asumsi utama yang diajukan dalam penelitiannya adalah pemahaman tentang spirit keagamaan masyarakat memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku sosial ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman ajaran agama semata tidak selalu berhasil mengejawantahkan apa yang dipahami dengan apa yang harus dipraktikkan. Tindakan sosial dan ekonomi masyarakat rupanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar nilai-nilai ajaran agama. Singkatnya, mereka yang berhasil justru mereka yang bekerja keras di siang hari (*profit oriented*) dan tetap bergumul dalam berbagai kegiatan sosial (*social oriented*) dan kegiatan keagamaan (transenden) di malam hari. Kombinasi antara kedua sikap dan perilaku yang sering disebut ‘berbeda’ ini justru melahirkan sikap sosial yang memiliki kontribusi positif untuk perkembangan ekonomi masyarakat.

Sedangkan Pujiono (2010) meneliti perilaku ekonomi warga Nahdhatul Ulama (NU) di Pasuruan Jawa Timur. Hasil temuan menunjukkan bahwasanya perilaku ekonomi warga NU di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur tidak selalu terikat oleh hasil keputusan hukum *Bahsul Masail* Pimpinan Pusat NU. Studi Carol Kersten (2011) berjudul *Review of Mark Woodward, Java, Indonesia and Islam* bertujuan memahami konsep pandangan spirit ajaran moral Islam dengan kehidupan sosial masyarakat Jawa. Menurutnya, Re-aktualisasi nilai-nilai karakter keagamaan dalam Islam sangat berpengaruh dalam pengembangan perubahan sosial dan kebudayaan pada masyarakat Jawa dan Indonesia. Hasil kajiannya menitikberatkan dari karya Mark Woodward sebagai berikut. *Pertama*, secara teoritis memperlihatkan ada hubungan

yang sangat kuat antara spirit budaya yang bersumber dari ajaran Islam pada perilaku masyarakat Jawa. Spirit budaya dan ajaran agama tersebut telah berakulturasi menjadi sebuah corak pandangan Islam yang lebih ke-arah *sinkretik*. Dan pada masa Orde Baru hingga reformasi spirit kebudayaan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang bercorak Modern-lah yang menjadi penggerak utama kebangkitan kemajuan Islam di Indonesia sedangkan kebudayaan Islam yang bercorak *sinkretik* hanya bergerak dalam wilayah lokal Jawa khususnya kraton. Sedangkan dalam studi Jalil (2012) meneliti *Spiritual Entrepreneurship* pada pengusaha muslim di Kudus Jawa Tengah. Hasil temuannya adalah pengusaha muslim Kudus yang sukses dalam membangun basis ekonomi keluarga dan masyarakat sebagian besar adalah yang berafiliasi dengan organisasi *Nabdhatul Ulama* (NU).

Senada dengan hasil temuan Burhani (2017), studi Sirait (2016) tentang “*Religious Attitude of Theological Tradisionalist in The Modern Muslim Community Study on Tablilan in Kotagede*” menemukan bahwa komunitas muslim di Kotagede baik dari kelompok *priyayi*, *santri* maupun *abangan* memiliki sikap toleransi yang tinggi terutama menyangkut hal nilai-nilai kerukunan dan sikap saling menghargai antara satu dengan lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam upacara ritual *tablilan* di masing-masing desa. Sedangkan hasil studi Amin Abdullah (2017) yang berjudul “*Islam A Cultural Capital In Indonesia And The Malay World: A Convergence of Islamic Studies, Social Sciences and Humanities*” dan kajian Maftukhin (2016) tentang “*Islam Jawa In Diaspora And Questions Locality*” seakan semakin memperkuat kajian-kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa secara kultural masyarakat islam di Indonesia memiliki corak

inklusifitas, *open mind* dan memiliki karakter sikap cinta damai juga harmoni.

Berbeda dari kajian Geertz (1983) dan Burhani (2017) yang menyoal tentang hubungan taksonomi trikotomi masyarakat Jawa yakni *santri*, *priyayi* dan *abangan* secara dialektis. Kuntowijoyo (2016) dalam bukunya yang berjudul “*Raja, Priyayi dan Kawula*” secara historis mengamati etika elite priyayi Jawa di Kasunanan Surakarta berkenaan dengan mentalitas dualisme dari raja Sri Pakukubowo X. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa di satu sisi raja sangat disakralkan dengan berbagai aksesoris kultural serta serentetan simbol-simbol wibawa magisnya. Di sisi lain ketika raja sedang bersama-sama pejabat kolonial mengadakan pesta bersama-sama sambil berdansa dan minum-minuman keras bersama para *priyayi* dan *abdi dalem* kerajaan sembari menonton pertunjukan kesenian *tayub*. Apabila dibandingkan penguasa Jawa lainnya seperti Mangkunegaran, raja Sri Pakubuwono X tidak memiliki etika Jawa yang kuat. Sri Pakubuwono X tidak bisa berbahasa Belanda, tidak bisa berhitung bahkan dalam prakteknya sering menghambur-hamburkan kas kerajaan untuk upacara-upacara pesta bersama pejabat Residen, priyayi dan kawulanya. Karakter dan etika dalam memimpin sangat lemah sehingga nyaris raja sama sekali tidak memiliki wewenang kekuasaan apapun karena terkungkung di bawah bayang-bayang dominasi pemerintah kolonial Belanda. Di atas itu semua, raja harus mencari kesibukan-kesibukan lainnya untuk mengisi waktu luangnya sebagai penguasa yang salah satunya adalah menanamkan politik simbol.

Jika Kuntowijoyo (2006) menemukan etika priyayi Jawa khususnya di Kasunanan Surakarta pada masa PB X dianggap sangat lemah, maka hasil studi Wasino (2008; 2012; 2014) yang mengkaji etika budaya elite priyayi Jawa di praja Mangkunegaran justru menunjukkan hasil yang jauh berbeda dengan Kasunanan. Wasino menemukan bahwasanya kesuksesan praja Mangkunegaran dalam memodernisasi ekonomi khususnya di praja Mangkunegaran, peranan elite pembaru sangat penting khususnya dalam hal menata struktur dan sistem sosial masyarakat yang pada saat itu masih cenderung tradisional.

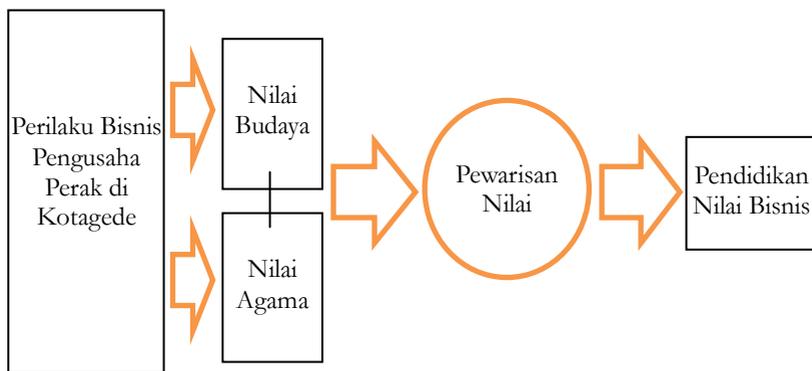
Kesuksesan praja Mangkunegaran dalam menata ekonomi praja sangat dipengaruhi oleh etika dan nilai-nilai keluarga priyayi mangkunegaran Wasino (2014). Diantara nilai-nilai tersebut adalah: prinsip efektivitas, kedisiplinan, inovatif, hemat dan kecermatan dalam bertindak. Sedangkan dalam hal etika moral yang diterapkan di praja Mangkunegaran adalah manusia yang berkode moral *Satria Penandhita* yaitu penguasa yang memiliki jiwa seorang brahmana, yakni seorang manusia yang bertanggung jawab atas masa depan prajanya di tengah arus penjajahan Barat yang mengikat kemerdekaan raja-raja di tanah Jawa.

Senada dengan hasil kajian Wasino (2014), kajian Birsyada, *et, al* (2016) juga menemukan bahwasanya kemajuan ekonomi dan bisnis di praja Mangkunegaran salah satu faktor utamanya adalah karena terenkulturasinya nilai dan etika Jawa Mangkunegaran. Begitupula dengan hasil studi Birsyada, *et, al* (2017) yang mengkaji perilaku bisnis yang dilakukan oleh KGPA. Mangkunegara IV menghasilkan temuan bahwa etika bisnis Mangkunegaran berpengaruh signifikan sebagai penggerak ekonomi praja Mangkunegaran yang salah satunya didasari atas etika dan nilai-nilai ajaran tasawuf yang bercorak Sufi.

Jika pada masa pemerintahan KGPAA. Mangkunegara IV wilayah Mangkunegaran mengalami kemajuan dan kemakmuran ekonomi maka dalam kajian Suharso (*et, al*, 2018) tentang gaya hidup ekonomi kelas menengah pada kelompok priyayi di Yogyakarta justru yang terjadi sebaliknya. Kelompok priyayi Yogyakarta telah mengalami banyak pergeseran. Diantara pergeseran-pergeseran tersebut adalah pergeseran nilai-nilai etika Jawa. Kaum priyayi di Yogyakarta secara praksis ternyata kurang mampu mengembangkan nilai-nilai etika budaya Jawa khususnya dalam hal bisnis. Singkatnya, secara kultural, perkembangan kemajuan ekonomi pada keluarga priyayi kelas menengah tidak diimbangi dengan penguatan basis nilai dan kultural yang kuat. Kehidupan kaum priyayi kelas menengah di Yogyakarta pada saat ini lebih cenderung menunjukkan gaya hidup yang modernis dan konsumtif. Dengan demikian, Yogyakarta yang sesungguhnya menyimpan perbendaharaan budaya Jawa pada saat ini telah banyak bergeser baik dari sisi norma, tata nilai dan etika maupun dalam hal gaya hidup. Menjamurnya hotel, mall, tempat hiburan dan pariwisata serta tingkat mobilitas sosial yang semakin tinggi menunjukkan seringkali menyebabkan terjadinya masalah-masalah sosial baru.

Kajian terakhir tentang etika dan tata nilai kehidupan masyarakat di Yogyakarta dari sisi sosio-kultural dilakukan oleh Birsyada dan Syahrurah (2018) menghasilkan temuan bahwasanya Yogyakarta pada masa kini banyak berubah karena beberapa faktor di antaranya faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah kontrol sosial masyarakat yang mulai melemah. Kedua adalah faktor mobilitas sosial masyarakat yang semakin meningkat. Perubahan tersebut kemudian diikuti dengan pergeseran tata nilai masyarakat Yogyakarta.

Perbedaan kajian dalam buku ini dengan kajian-kajian sebelumnya adalah jika pada kajian sebelumnya banyak membahas hubungan kausalitas antara kemajuan ekonomi dengan nilai-nilai keagamaan maka pada buku ini lebih menitik beratkan pada proses etika pewarisan nilai-nilai budaya bisnis pada pengrajin pengusaha perak di Kotagede. Buku ini secara spesifik ingin mengetahui sekaligus menemukan etika bisnis yang di wariskan dari generasi ke generasi dari usaha bisnis perak di Kotagede. Selain itu buku ini secara spesifik ingin mengetahui sekaligus menemukan nilai-nilai pendidikan bisnis yang diwariskan dari usaha bisnis perak pada pengrajin pengusaha di Kotagede. Penjelasan dalam buku ini mengambil teori-teori sosial budaya pada komunitas pengrajin perak dengan lokasi di Kotagede Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan karena Kotagede sejak lama telah menjadi basis kebudayaan Yogyakarta sekaligus pusat pengembangan ekonomi kreatif masyarakat yang semuanya itu dilakukan secara kolektif.



(Gambar 1. Diagram Alir Kajian Bisnis Perak Kotagede)

B. Deskripsi Kearifan Lokal

Di saat era arus modernisasi serta globalisasi yang semakin deras, persoalan eksistensi kebudayaan yang memiliki segudang nilai-nilai kebajikan atau sering disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*) menuai banyak tantangan dari berbagai pihak baik eksternal maupun internal. Secara konseptual untuk menghadapi tantangan proses eksternalisasi kebudayaan dari luar tersebut paling tidak ada tiga kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, nilai kearifan lokal akan hilang bahkan punah sedang kebudayaan pendatang menjadi pemenang. Kedua, kebudayaan lama bersamaan dengan segala kearifan lokalnya akan berakulturasi dengan kebudayaan pendatang. Dan ketiga, kebudayaan pendatang tidak mampu menggeser kebudayaan asli beserta segenap kearifan lokalnya.

Pada masyarakat sistem kebudayaan melekat pada atribut-atribut sosial yang dipakai oleh warga pendukung budaya. Sebelum kemerdekaan RI stratifikasi sosial masyarakat Jawa terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama adalah kelompok priyayi yaitu kelompok keluarga kerajaan atau ningrat berdarah biru. Kelompok ini biasanya memiliki gelar-gelar pemberian dari kerajaan di depan nama aslinya seperti Ray (Roro Ayu), RM (Raden Mas), KRT (Kanjeng Raden Tumenggung), KRMH (Kanjeng Raden Mas Haryo), KRMT (Kanjeng Raden Mas Temanggung), KPA (Kanjeng Pangeran Aryo) dan sebagainya sesuai tingkat jalur kedekatan dan jasa-jasanya dalam mengembangkan kebudayaan kraton. Menurut Kuntowijoyo (2006) masyarakat Jawa memiliki tiga sentral kebudayaan beserta sub-sub atributnya, yaitu Jawa *kratons* seperti Surakarta dan Yogyakarta adalah sebagai basis

kebudayaan (pusat kosmos/jagad cilik). Kedua, adalah Jawa *santri* dengan basis di wilayah pesisir pantai utara Jawa.

Ketiga, adalah Jawa *priyayi*. Ketiga kebudayaan tersebut memiliki identitas dan kearifan masing-masing berserta nilai dan simbol-simbolnya yang telah lama mengakar karena proses sejarah. Pada komunitas santri di Kudus misalnya memiliki identitas falsafah dan tata nilai dan kriteria tersendiri dalam memilih jodoh atau anak mantu yang sering disebut dengan falsafah “Gusjigang” (bagus, pinter ngaji, pinter dagang). Bagus berkenaan dengan fisik yang rupawan, pinter ngaji berkenaan pandai membaca Al-Qur’an dan dagang berkenaan dengan pandai dalam berbisnis. Di Kudus sebagian santri adalah berwirausaha dan mereka memiliki jaringan bisnis baik skala nasional maupun internasional. Jaringan tersebut mereka mulai ketika mereka “nyantri” atau mondok di pesantren. Setelah tamat di pesantren para alumni santri ini menyebar mendirikan pesantren dan usaha bisnis masing-masing masih menjalin persahabatan sekaligus jaringan bisnis. Berbeda dari kelompok santri di Kudus yang menggunakan falsafah “Gusjigang”, di Jawa bagian Selatan seperti Surakarta dan Yogyakarta menggunakan kriteria “bibit, bebet dan bobot”. Bibit menyangkut *trah*, nasab atau silsilah keturunan sedangkan bobot menyangkut kualitas diri baik secara lahir dan batin termasuk pendidikan, keimanan, pekerjaan, kecakapan dan perilaku sehari-hari. Sedangkan bebet adalah cara pakaian termasuk kekayaan dan kedudukan yang intinya mengenai keduniaan.

Menurut Hefner (1990) kearifan orang-orang Jawa dapat diperlihatkan salah satunya adalah dengan mengamati model cara

berbicara yang halus, tertata rapi (*keromo inggil, keromo alus, ngoko alus, ngoko, ngoko kasar*) dan *unggah-unggub* dengan begitu memperhatikan masing-masing posisi status dan hierarki sosial mereka sesuai dengan atribut-atribut sosial yang melekat pada mereka. Sifat-sifat kehalusan yang dinisbatkan pada tradisi Jawa di wilayah Selatan seperti Yogyakarta dan Surakarta sebagaimana dijelaskan di atas dalam perkembangannya memang sangat dipengaruhi oleh tradisi besar (*big tradition*) kraton sebagai pusat kosmos di dunia *profan* ini (*jagad cilik*). Secara kultural, orang Jawa sebenarnya memiliki kearifan lokal dalam memahami berbagai peristiwa kehidupan baik yang menimpa diri sendiri maupun masyarakat. Apabila dilihat dalam sikap dan laku hidupnya, orang Jawa sangat mengutamakan rasa (*sense*) sehingga dalam memaknai hidup orang Jawa seringkali mengatakan *urip sakjroning urip* (hidup didalam hidup).

Pandangan-pandangan sebagaimana dijelaskan di atas dapat dimaknai sebagai ekspresi jiwa sekaligus kearifan berpikir orang Jawa yang kemudian sering dianggap lebih dekat dengan ajaran *kebatinan* Jawa. Karena makna halus dalam Jawa menunjuk pada *rasa* (*sense*), dan *rasa* menunjuk pada batin, orang Jawa sering menyebutnya dengan *telenging kalbu* atau *cukuling ati* (hati nurani yang paling dalam). Dengan demikian orang Jawa secara etika hidup lebih menekankan *noto roso* atau harmonisasi batin ketimbang *noto bondo* atau mencari kekayaan yang berlebih sebab semuanya pada hakikatnya adalah pemberian dari Tuhan. Orang Jawa mengatakan *jagad cilik* yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dan secara spirit kebatinan pula, sikap hidup orang Jawa ditunjukkan dengan sikap hidup *eling, rila*

narima, *temen* yang berarti menepati janji. *Eling* adalah sikap hidup orang Jawa yang menekankan untuk selalu mengingat asal usul kehidupan dari mana hendak ke mana dan akan menuju ke mana pada akhirnya. Mengingat akan siapa yang menciptakan dan untuk apa diciptakan di dunia. Dalam konsep lain orang Jawa mengenal dengan istilah ilmu *sangkan paran* yaitu ilmu tentang asal usul kehidupan manusia. Sedangkan *riila narima* yaitu menerima segala ketentuan dan takdir yang diberikan Tuhan secara ikhlas. Sedang *temen bermakna* suka bersikap jujur yaitu bersikap apa adanya (Herusatoto, 1987, Suseno, 2001).

Berkenaan dengan konsep “*nrima*”, Endraswara (2013) memaknainya sebagai menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-psikologis, tanpa merasa *nggrundel* (kecewa dibelakang). Apapun yang diterima, dianggap sebagai karunia Tuhan. Pada saat itu, hanya watak *lamun kelangan ora gegetun, trima mawi pasrah*. Artinya, dalam hal apa saja mereka terima dengan kesungguhan hati. Yang penting, hidup ada usaha sampai tingkat tertentu, baru *nrima*. Usaha merupakan jembatan nasib. Jika usaha gagal, orang Jawa akan menerima sebagai sebuah pelajaran. Spirit ajaran *nrima* ini akan membawa jiwa orang Jawa tidak berangasan, akan tetapi lebih alim, halus, dan damai. Walaupun demikian bukan berarti orang Jawa adalah bersikap pesimis dan pasrah dengan keadaan yang dialaminya. Akan tetapi konsep *riila narima* dimaknai sebagai sikap terakhir penyerahan diri secara totalitas kepada Tuhan atas segala daya upaya yang sudah dilakukannya. Sebab pada hakekatnya segala sesuatu adalah berasal dari Tuhan dan akan kembali pula kepada Tuhan orang Jawa mengatakan *pasrah kersaning Gusti Alloh*. Dalam ajaran islam diajarkan untuk menyebut

kalimat “*innaalillaahi wainnaa ilaihibi rojiuun*” yaitu segala sesuatu adalah berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya.

Selain dari penjelasan-penjelasan di atas menyangkut bagaimana sikap hidup orang Jawa, Mulder (2001) juga menjelaskan bahwasanya ajaran di masyarakat Jawa banyak dipraktikkan adalah menjadi orang *sepi ing pamrih* “tidak mementingkan diri sendiri” ini dilakukan melalui nasihat untuk melaksanakan nilai-nilai seperti *riila* (tak terikat), *narima* (mensyukuri hidup seperti adanya), *waspada-eling* (terus menerus ingat), *andhap asbor* (rendah hati), *prasaja* (bersahaja), cara lainnya adalah dengan hidup *prihatin* yang banyak dilakukan dengan menjalankan perilaku “laku” hidup. Oleh sebab itu pada masyarakat Jawa mengenal apa yang dinamakan harmoni batin etika tata krama dalam kehidupan bermasyarakat serta memiliki kontrol diri menundukkan dorongan dan emosi manusia. Aturan etika ini dilakukan demi keselarasan keseluruhan eksistensi keselarasan hidup dalam hidup (*urip sakjroning urip*).

Konsep-konsep Jawa sebagaimana telah dijelaskan di atas kemudian menimbulkan konsekuensi logis bahwa seorang anak yang dianggap *durung Jawa* (belum menjadi orang Jawa) atau belum berbudaya jika tidak mentaati tatanan masyarakat yang telah ada. Bagi orang Jawa budaya bukanlah suatu pengertian antropologi yang kabur. Budaya mempunyai makna menjadi orang yang beradab dengan kata lain, bijaksana: menyadari diri, tempat dan tata cara menyadari diri dan orang lain. Agar berbudaya berarti harus “lulus” dari *durung Jawa* menjadi *wis Jawa* (sudah menjadi warga Jawa). Harus tahu dan menunjukkan tata cara yang patut berbicara dengan kata yang tepat menjaga eksistensi yang teratur

dan menghormati hierarki sosial. Sebaliknya kerusuhan, percekocokan sama sekali tidak disukai orang Jawa.

Oleh sebab itu sejauh anak-anak masih dianggap *durung Jawa*, maka mereka boleh melakukan apa saja sesuka hati. Mereka dirawat dan dibesarkan dalam kesabaran, dan dilindungi dari pengalaman yang menakutkan. Toleransi dan kesabaran pada gilirannya, melindungi orang-orang di sekeliling mereka dari kemarahan karena temperamen dan tingkah laku anak-anak yang belum beradab. Sedikit demi sedikit anak-anak menjadi “manusia”, Jawa. Dalam proses itu mereka harus belajar membedakan antara diri mereka dengan kepentingan keluarga dan komunitas yang lebih luas. Pada akhirnya individu dan masyarakat terlindung satu sama lain oleh internalisasi semua aturan dan ketentuan yang dianggap bisa menjamin bentuk sosial yang tepat itu, tanpa pandang kebijaksanaan personal. Hubungan yang terjalin haruslah menyenangkan, damai dan ramah, memperlihatkan kesatuan tujuan. Pendeknya, hubungan tersebut harus dicirikan dengan semangat *rukun*.

C. Yogyakarta Sebagai Pusat Budaya dan Bisnis

Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan, pendidikan serta perjuangan pada masa sekarang telah banyak berubah. Yogyakarta yang menjadi tempat tinggal masyarakat Jawa telah mengalami perubahan pesat setelah tahun 2000-an. Yogyakarta telah menjadi kota bisnis dengan budaya metropolitan. Sejumlah pusat perbelanjaan seperti Mall atau Plaza menawarkan barang konsumtif dan gaya hidup yang berbeda dari sebelumnya. Yogyakarta sebagai kota kecil yang dikelilingi oleh jalan lingkar atau *ringroad* setidaknya

dipenuhi oleh 4 Plaza besar dan 6 Mall dan beberapa hypermarket, kini menawarkan gaya hidup baru yang lebih modern, metropolitan dan konsumtif. Suatu gaya hidup yang sebenarnya sangat berbeda dengan gaya hidup ideal orang Jawa seperti *urip mung sak madyo, ojo ngoyo, alon-alon waton klakon* dan sebagainya (Suharso, *et.al*, 2017). Gaya hidup metropolis tersebut dalam prakteknya tidak hanya terjadi pada kelompok-kelompok masyarakat perkotaan yang berada di wilayah sekitar pusat pemerintahan akan tetapi juga telah menghinggapi keluarga priyayi kraton.

Secara sosio-kultural apabila dilihat dari segi mobilitas sosialnya, hampir setiap akhir pekan kota Yogyakarta tampak sesak dibanjiri oleh para turis domestik dari berbagai daerah sehingga berakibat macetnya lalu lintas di sepanjang jalan. Kemacetan tersebut salah satunya dapat dilihat pada malam minggu di sepanjang jalan menuju kraton dan Malioboro bahkan sampai sepanjang jalan Ngabean. Tidak hanya di dalam kota, di sepanjang jalan *ring road* kemacetan lalu lintas sudah terbiasa terjadi terlebih pada waktu-waktu jam masuk dan pulang kerja perkantoran. Angkutan masal seperti Trans Jogja di dalam kota-pun seringkali tidak dapat bergerak karena terjebak kemacetan panjang. Belum lagi munculnya transportasi online yang jumlahnya kian hari kian tidak terkendali semakin menambah daftar kemacetan kendaraan diberbagai sudut kota. Hal tersebut berbanding terbalik dengan angkutan tradisional seperti *andong* dan *becak* yang semakin terpinggirkan. Banyaknya turis mancanegara yang melancong ke Yogyakarta secara tidak langsung juga mempengaruhi pergeseran gaya hidup anak muda Yogyakarta. Pemandangan tersebut dapat dilihat pada malam hari di sepanjang Jalan Prangtritis berjajar cafe

kelas elit yang banyak dikunjungi turis mancanegara. Bukti pergeseran nilai dan budayanya lainnya adalah maraknya kenakalan remaja yang sering disebut dengan *klitih* yang mayoritas pelakunya adalah dari kalangan pelajar (Birsyada, 2018).

Disamping perkembangan mobilitas sosial serta pergerakan ekonomi di pusat kota Yogyakarta yang amat pesat tersebut, di sisi lain di daerah perbatasan kota terdapat industri kreatif masyarakat yang secara kolektif mampu menumbuhkan kekuatan ekonomi penduduk asli setempat. Kotagede adalah salah satu pusat industri kreatif dengan komoditas kerajinan perak secara nyata mampu mengangkat basis nilai-nilai kearifan lokal ke dalam persaingan industri UMKM yang berskala nasional dan internasional. Secara geografis, Kotagede memiliki luas wilayah 3,07 Km yang berada pada ketinggian 113 mdpl dengan suhu maksimum 32 derajat Celsius. Jarak Kotagede dengan pusat pemerintahan Yogyakarta adalah 0,75 Km. Pada sebelah timur, Kotagede berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan. Pada sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Umbulharjo. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan. Pada sebelah selatan juga berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan (sumber Badan Pusat Statika Yogyakarta, 2016).

Secara historis, Kotagede merupakan pusat pemerintahan kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Panembahan Senopati sejak Abad ke-XVI dan XVII yang dahulunya berupa hutan Mentaok. Pada akhir abad XVII Kotagede telah mendapatkan dua karakter utama yang terus bertakhta pada ingatan masyarakat. Lokasi pusat kerajaan tersebut sudah menjadi sentra industri perdagangan masyarakat lokal. Kotagede adalah

pusat kerajaan Mataram yang pada waktu lalu bernama *Kutha Gedbe* di mana dalam Bahasa Jawa ngoko dikenal dengan nama *Kitha Ageng* atau Kota Besar. Pada saat ini sebagian besar wilayah Kotagede merupakan bagian dari Kota Yogyakarta sedangkan sisanya adalah bagian dari Kabupaten Bantul dan sebagai pusatnya adalah berada di kelurahan Jagalan. Sungai Gajah Wong yang merupakan anak sungai Opak, menjadi batas alam antara kota lama Yogyakarta dan Kotagede. Perbedaan antara pusat kota pada masa awal dan sekarang adalah di pasar di mana disekelilingnya kini menjadi pemukiman yang padat penduduk. Di sebelah barat pasar Kotagede terdapat kawasan kompleks pemakaman keluarga kerajaan Mataram yang ditandai oleh pohon beringin besar yang dinamakan dengan (waringin sepuh) atau beringin tua.

Di dalam kompleks makam terdapat beberapa bangsal seperti pendopo yang berjumlah 63 selain itu juga terdapat dua sendang yang menurut tradisi masyarakat sekitar tempat pemandian sekaligus bersuci (wudhu) yang dahulu dipakai Ki Ageng Pamanahan dan Panembahan Senopati. Dua sendang tersebut dinamakan dengan sendang *pasliran kakung* (laki-laki) dan *estri* (perempuan). Dinamakan sendang *pasliran* karena masih satu kompleks dengan area makam Raja-Raja Mataram dan masjid Mataram. Selain itu juga di dalam makam Raja-Raja Mataram terdapat makam keluarga kerajaan Mataram pada masa awal seperti Panembahan Senopati dan Ki Ageng Pamanahan beserta keluarganya yang pada saat ini dijaga ketat oleh juru kunci makam. Jumlah juru kunci penjaga makam Raja-Raja Mataram

antara 5-7 orang. Mereka masing-masing mendapat gelar abdi dalem dari kraton Yogyakarta.

Pada tradisi Jawa, ziarah kubur dan slametan merupakan bagian siklus hidup sehari-hari masyarakat Jawa khususnya bagian Selatan yang dimaknai sebagai rantai berkah (Koentjaraningrat, 1994). Di dalam makam Raja-Raja Jawa biasanya juru kunci makam berkumpul di bangsal depan gerbang makam untuk menerima tamu yang ingin berkunjung, ziarah ke dalam makam. Para pengunjung biasanya menulis nama, alamat dan keperluan di buku tamu setelah itu juru kunci mewajibkan pengunjung untuk memakai pakaian adat Jawa yang sudah disiapkan oleh juru kunci. Setelah memakai pakaian adat Jawa baru para tamu dipersilahkan diantar ke dalam makam. Sehari sekali biasanya juru kunci membakar kemenyan di depan makam. Hal tersebut merupakan bagian dari ritual sehari-hari yang mereka lakukan. Untuk sekali masuk tiap orang biasanya para tamu membayar infaq sebesar Rp.35.000,- di hari-hari biasa. Jika pada hari libur pengunjung ingin tetap masuk area dalam makam maka dikenai infaq sebesar Rp.100.000,-/orang.



(Gambar 2. Juru Kunci Makam Raja-Raja Mataram Kotagede)

Pada abad ke XVI kerajaan Mataram didirikan dengan pusat di Kotagede yang dahulu bernama alas mentaok oleh Ki Ageng Pamanahan yang dahulunya adalah panglima perang kerajaan Pajang Jawa Tengah. Ki Ageng Mataram adalah ayah kandung Panembahan Senopati yang nantinya dinobatkan sebagai raja Mataram islam pertama meninggal pada tahun 1584 M dimakamkan di kompleks makam Raja-Raja Mataram Kotagede. Sedangkan Panembahan Senopati meninggal pada tahun 1601 M dan dimakamkan disebelah makam ayahnya (Nakamura, 2017:20).



(Gambar 2. Sendang Kakung)

Wilayah Kecamatan Kotagede terletak di daerah pinggiran kotadengan batas-batas: Sebelah Utara: Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Sebelah timur: Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Umbulharjo. Di sisi lain kondisi Geografis secara garis besar Kecamatan Kotagede adalah wilayah dataran rendah, yang dilintasi oleh sungai Gajah Wong. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 113,00 m, sedangkan jarak dari kantor Kecamatan ke Kelurahan Prenggan adalah 0,5 Km - Kelurahan Purbayan: 1,00 Km, sedangkan Kelurahan Rejowinangun: 1,00 Km (BPS. Kotagede Dalam Angka 2018 diakses dari <http://jogjakota.bps.go.id> pada tanggal 11 Mei 2019). Pusat toko-toko yang menjual kerajinan perak terdapat di dua jalan yaitu Jalan kemasan dan Jalan Mondorakan. Nama Mondorakan menurut tradisi masyarakat sekitar diambil dari salah satu nama Patih kerajaan Mataram yaitu Ki Ageng Mondorakan atau sering disebut dengan Ki Ageng Jurumartani.

Di Pusat Kotagede terdapat pasa Gede sebagai pusat ekonomi masyarakat padat penduduk. Pada malam hari pasa Gede dipadati oleh pedagang makanan dan aneka macam permainan anak.

Pada abad ke XVI kerajaan Mataram didirikan dengan pusat di Kotagede yang dahulu bernama alas mentaok oleh Ki Ageng Pamanahan yang dahulunya adalah panglima perang kerajaan Pajang Jawa Tengah. Ki Ageng Mataram adalah ayah kandung Panembahan Senopati yang nantinya dinobatkan sebagai raja Mataram islam pertama meninggal pada tahun 1584 M dimakamkan di komplek makam Raja-Raja Mataram Kotagede. Sedangkan Panembahan Senopati meninggal pada tahun 1601 M dan dimakamkan di sebelah makam ayahnya (Nakamura, 2017: 20).

Secara historis, pada era pemerintahan Sultan HB VIII Kotagede mengalami perkembangan pesat terutama dalam hal bisnis kerajinan Perak. Pada saat usaha kerajinan perak tersebut menunjukkan kesuksesannya, pihak kraton melalui *Pakaryan Ngayogyakarta* memberinya subsidi berupa 1500 gulden setiap tahunnya. Selain itu menyediakan ruang pameran sekaligus menghubungkannya dengan jaringan perdagangan internasional. Pada tahun 1935-1938 terdapat 78 perusahaan perak yang dalam satu tahun dapat memproduksi perak sebanyak 25.000 kilogram perak (Nakamura, 1983). Melalui kegiatan usaha kerajinan tersebut, sejak zaman pra kemerdekaan, Kotagede mengalami kemajuan ekonomi secara pesat serta mampu menggerakkan ekonomi kreatif sehingga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Apabila dilihat secara sosio-historis, kemajuan masyarakat Kotagede Yogyakarta dalam dalam hal usaha kerajinan perak dan batik sehingga mampu memberdayakan taraf hidup masyarakat kaum lemah adalah karena nilai-nilai kebudayaan yang bersumber dari ajaran Islam yang dipelopori oleh organisasi Muhammadiyah. Banyak dari keluarga kaum pengusaha perak dan batik yang sukses dalam membangun bisnisnya hingga memiliki jaringan sampai ke luar negeri selain karena kekuatan paguyuban pengrajin perak adalah karena afiliasi mereka dengan organisasi Islam ppuritan seperti Muhammadiyah. Spirit gerakan Muhammadiyah mampu mengembangkan masyarakat Kotagede menjadi maju secara sosio-ekonomi (Nakamura, 1983; Birsyada, 2017).

Pada saat ini jaringan pengusaha Perak di Kotagede semakin menunjukkan peningkatannya dengan produksi yang bervariasi bentuk dan macam corak seninya. Berdasarkan data-data lapangan, didapatkan bahwasanya rata-rata para pelaku bisnis perak diwariskan secara turun temurun. Pusat pengrajin dan pengusaha perak pada saat ini dapat dijumpai salah satunya adalah berada di kampung Sayangan yang berada di sebelah utara kompleks masjid dan makam raja-raja Mataram di Kotagede. Ada dua paguyuban besar yang menaungi para pebisnis perak diantaranya adalah Kelompok Pengrajin Perak Yogyakarta (KP3Y) dan Selaka Kotagede. Banyak turis baik domestik maupun mancanegara yang langsung datang ke lokasi pengrajin kemudian memesan cenderamata yang terbuat dari perak sesuai selera keinginan mereka. Biasanya para turis asing lebih suka bentuk-bentuk kerajinan perak yang warnanya agak pudar atau kusam seperti tampak klasik atau antik. Dengan demikian mereka

meminta pengrajin perak untuk membuat aneka kerajinan perak sesuai pesanan mereka tersebut dengan harga sesuai dengan keumitan motif dan lamanya proses pembuatan kerajinan perak yang dipesan tersebut. Beberapa pengusaha perak juga bekerjasama dengan pihak maskapai penerbangan seperti *Air Asia Foundation*. Hasil produksi dari kerajinan perak yang diekspor ke luar negeri adalah yang dianggap paling berkualitas selain itu juga menyesuaikan selera pesanan pasaran internasional. Dari kerjasama dengan salah satu maskapai penerbangan tersebut pengrajin perak Kotagede mampu berkembang dan meningkatkan taraf kesejahteraan hidup para pengrajin perak. Selain itu para pengrajin juga membuka kelas-kelas silver yaitu praktek membuat kerajinan perak dari berbagai aragam macam baik secara individual maupun klasikal.

Beberapa toko perak dalam skala besar yang dapat ditemui di Kotagede diantaranya adalah: toko HS Silver, Narti Silver, Anshor Silver yang berada di sebelah barat jembatan Kotagede. Sedangkan pengusaha perak dalam skala kecil mereka melakukan produksi dan promosi pemasaran dengan cara menunggu pesanan dari para pembeli secara langsung. Pengusaha-pengusaha perak skala kecil juga dapat dilihat di toko-toko perak sepanjang jalan menuju pasar Kotagede diantaranya adalah di sepanjang Jalan Kemasan dan Monodorakan dengan pusat di kelurahan Jagalan. Apabila dilihat secara kuantitas, perusahaan perak dalam skala kecil kebanyakan bergabung dalam paguyuban Selaka Kotagede. Sedangkan perusahaan perak dalam skala besar bergabung dalam KP3Y. Selain karena kekuatan jaringan paguyuban perak yang kuat, peran serta dari Pemerintah Kota Yogyakarta dalam

melakukan pendampingan UMKM pengrajin perak dilakukan secara serius sehingga baik kuantitas maupun kualitas dari hasil olahan kerajinan perak tiap tahun semakin meningkat. Adapun bentuk-bentuk kerajinan peraknya diantaranya adalah motif cincin dan daun.

Majunya kekuatan ekonomi masyarakat di Kotagede yang salah satunya ditopang oleh kelompok pengrajin perak secara otomatis berimplikasi pada pemasukan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pemerintah DIY. Selain itu, industri ekonomi kreatif tersebut dapat menambah daya tarik destinasi pariwisata yang memiliki ciri khas tersendiri. Menurut laporan hasil penelitian Statistika Ekonomi Kreatif (Bekraf) serta Badan Pusat Statistika (BPS) menjelaskan bahwa terdapat Rp. 852,24 triliun pada besaran PDB ekonomi kreatif pada kisaran tahun 2010 sampai 2015. Hal tersebut berarti terdapat peningkatan secara signifikan pendapatan PAD dari sebelumnya yang hanya Rp.525,96 triliun. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwasanya ekonomi kreatif merupakan pilar dari kekuatan perekonomian nasional.

Selain karena kekuatannya, dalam hal agama dan tradisi masyarakat Kotagede juga memiliki ikatan batin yang kuat. Secara religi, mayoritas penduduk adalah beragama Islam. Secara kultural ikatan tradisi budaya yang dipraktekkan diantaranya adalah melalui beberapa tradisi seperti *nawusendang*, *jenang suran* dan pasar legi. Adapula tradisi kirab budaya *ambengan agung* berupa mengarak gunung kuliner oleh ratusan *abdi dalem* kraton Ngayogyakarta. Selain itu tradisi ritual keagamaan seperti *maludan*, *tablilan*, *slametan*, *kenduren*, *nyatos*, *nyewu*, *padusan* juga masih dilakukan oleh masyarakat sekitar Kotagede.

D. Tantangan Bisnis Perak

Secara ekonomi, perkembangan bisnis perak sebetulnya banyak mengalami tantangan. Tantangan bisnis perak khususnya mengenai sejauhmana peranan nilai-nilai ekonomi dan keagamaan masyarakat dalam menggerakkan industri kreatif perak di Kotagede dijelaskan sebagai berikut. Pertama, masih banyak pengrajin perak terutama dalam kelompok-kelompok kecil yang kurang mampu mengembangkan kreativitas manajemen serta inovasi produk sehingga dapat dipromosikan sekaligus dipasarkan secara luas. Kedua, kurangnya modal menjadikan alasan utama kurang majunya bisnis keluarga pengrajin perak pada skala industri perak rumahan. Modal tersebut khususnya alat-alat modern yang mampu memproduksi aneka kerajinan perak secara partai besar karena selama ini mereka kelompok kecil hanya menerima pesanan dalam partai kecil saja.

Ketiga, kurang kreatifitasnya para pekerja, buruh perak menjadikan mereka bertahun-tahun tidak meningkatkan wawasan ekonominya untuk bisa berani membuka lapangan pekerjaan sendiri. Mereka lebih nyaman hanya jika bekerja pada *juragan* yang secara fasilitas semuanya telah tercukupi dan tinggal menunggu gaji bulanan saja dari sang pemilik perusahaan perak. Keempat, kurangnya pewarisan nilai-nilai budaya tentang pengembangan industri kerajinan pada keluarga keturunan menjadikan generasi baru pada saat ini banyak yang kurang tertarik untuk meneruskan industri kreatif perak dari orangtua mereka. Selain itu munculnya lapangan pekerjaan baru yang lebih menjanjikan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang pasti membuat anak-anak dari keluarga pengrajin perak kurang tertarik melanjutkan usaha perak rumahan dari orangtuanya.

Kelima, terdapat pergeseran budaya dan gaya hidup (*life style*) anak-anak yang berasal dari keluarga pengusaha perak. Enam, kurang menyesuaikan produk-produk kerajinan perak pada arus model perkembangan zaman menjadikan salah satu kekurangan daya tarik pembeli khususnya dari turis luar negeri. Singkatnya banyak dari kalangan generasi muda di Kotagede yang lebih tertarik menekuni mata pencaharian yang hasilnya sudah bisa dipastikan pendapatan harian dan bulannya. Walaupun demikian masih banyak pula generasi muda yang masih tertarik untuk melanjutkan usaha rumahan perak dari orangtuanya dengan *nyambi* usaha-usaha lainnya.

BAB IV

State of the Art

Secara historis, bisnis perak sejak era pemerintahan Sri Sultan HB VIII telah mendapatkan posisi tersendiri dalam mendorong kemajuan ekonomi masyarakat Kotagede. Usaha perak selain bernilai ekonomis tinggi dan potensial di pasar domestik maupun mancanegara juga menjadi aset budaya masyarakat Yogyakarta. Bersarkan hal itu buku ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kesuksesan perkembangan perak di Kotagede selain ditopang oleh kekuatan kolektifitas komunitas pengrajin dan pengusaha perak juga didorong oleh pemerintah lokal yang membantu membuka jejaring pasar perak baik level nasional maupun internasional. Kedua, peranan aktor-aktor bisnis pada masing-masing pendiri usaha perak dalam membangun jaringan pemasaran baik tingkat nasional maupun internasional menjadi salah satu faktor utama dalam menjalankan roda bisnis perak di Kotagede. Ketiga, ada 9 etika yang diwariskan dalam bisnis pengusaha perak di Kotagede diantaranya adalah: jujur, sabar, sederhana, bersih, rapi, teliti, niat kuat, inovatif, kerja keras.

Keempat, hasil kajian dalam buku ini berimplikasi pada mengembangkan temuan Nakamura (1983) yang menyebutkan bahwa kemajuan ekonomi di Kotagede salah satunya karena infiltrasi etika agama islam puritan. Pada konteks kajian dalam buku ini, terdapat hubungan kausalitas dalam perkembangan kemajuan ekonomi masyarakat di Kotagede khususnya dalam

bisnis perak dipengaruhi oleh nilai-nilai etika budaya Jawa (*Javanese ethics*) yang telah lama mengakar dan terwariskan dari generasi ke generasi pada pengusaha pengrajin perak Kotagede. Selain itu kemajuan ekonomi masyarakat di Kotagede khususnya pada kelompok pengusaha perngrajin perak dipengaruhi oleh kuatnya jaringan (*business network*).

Saran kepada peneliti selanjutnya untuk mendalami lebih lanjut tentang simbol-simbol dan proses pewarisan nilai-nilai budaya yang dipraktikkan oleh pengrajin dan pengusaha perak Kotagede dalam keluarga. Kedua, melacak lebih dalam jaringan bisnis pengusaha perak Kotagede yang telah terbangun sehingga didapatkan peta dan pola-polanya secara terstruktur. Ketiga, kepada pemerintah daerah untuk lebih fokus khususnya dalam pendampingan bisnis perak pada kelompok komunitas Selaka Kotagede yang pada saat ini sedang tumbuh dan berkembang. Keempat, kepada pengusaha perak Kotagede untuk memperkuat kolektivitas dengan sesama pengusaha sekaligus membangun kerjasama yang lebih luas dengan berbagai pihak khususnya dalam hal pemasaran baik tingkat nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin M, 2017. Islam A Cultural Capital In Indonesia And The Malay World: A Convergence of Islamic Studies, Social Sciences and Humanities. *Journal of Indonesian Islam* volume 11, number 02 December.
- Alstadsaeter, Annette, 2010. Measuring the Consumption Value of Higher Education. *Cesito Economic Studies*, Vol. 57, 3/2011, 458-479 doi: 10. 1093/cesitol/ifq 009. Advance Access Publication 13 July 2010. Published by Oxford University Press on behalf of Ifo Institute for Economic Research, Munich. Download. <http://cesito.oxfordjournals.org>.
- Beard, Victoria A, 2002. Covert Planning for Social Transformation in Indonesia. *Journal of planning Education an Research* 22:15-25. Association of Collegiate Schools of Planning.
- Birsyada, Muhammad Iqbal, 2018. *Social Change in Yogyakarta: Past And Now A Selo Soemardjan*. Jurnal Historia Universitas Muhammadiyah Metro volume 6 nomor 1.
- Birsyada, Muhammad Iqbal, dkk, 2016. *Bisnis Keluarga Mangkunegaran*. Jurnal Penelitis Sosial dan Keagamaan Universitas Islam Negeri Walisongo, Vol. 24 No. 1, Mei 2016, 111-136.
- Birsyada, Muhammad Iqbal, dkk, 2016. *Pemikiran Kewirausahaan Keluarga Mangkunegaran*. Historical Studies Journal Universitas Negeri Semarang volume 26, no.2 halaman 174-185.
- Birsyada, Muhammad Iqbal, et,al, 2017. The Business Ethics of Royal Family: Mangkunegara IV, Sufism and Economy in

Java. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, volume 15 number 7.

Biyanto, 2015. Pluralism in the Perspective of Semitic Religions. *Journal of Islam and Muslim Societies* volume 5 number 2, December. P: 255-282.

Bull, Ronald A, Lukens, 2001. Two Side of The Same Coin: Modernity And Tradition in Islamic Education in Indonesia. *Anthropology & Education Quartely* 32 (3): 350-377. American Anthropological Association. Volumer: 32.

Burhani, Ahmad Najib, 2017. Geertz Trichotomy of Abangan, Santri, And Priyayi Controversy and Continuity. *Journal of Indonesian Islam* volume 11 number 02 December.

Carey, Peter, Houben, Vincent, 2019. *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Jakarta: Gramedia.

Castles, Lance, 1982. *Tingkah Laku Agama dan Ekonomi: Industri Rokok Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan.

Chappel L. Neena, 2005. Perceived Change In Quality Of Life Among Chines Canadian Seniors: Therole Of Involvementin Chinese Culture. *International Journal Journal of Happiness Studies of Springer* vol 6, hlm. 69–91.

Chi-Ming Lee, Angela, 2004. Changes and challenges for moral education in Taiwan. *Journal of Moral Education*, Vol. 33, No. 4, Publisher Routledge.

Creaven, Sean, 2001. *Marxisme dan Realisme*. London and New York: Routledge.

Creswell, John W, 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endraswara, Suwardi, 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Ennals, Richard, et, all, 2007. *Global Information Technology and Global Citizenship Education*. *AI & Soc* (2009) 23: 61-68. DOI 10. 1007/s00146. 007-0161-y. Published online: 6 September 2007. Springer. Verlay London Limited 2007.
- Geertz, Clifford, 1977. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia*. Jakarta: Buku Obor.
- Geertz, Clifford, 1983. *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Hefner, Robert W, 1999. *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Hegel, George Wilhem Friedrich. 1791. *Filsafat Sejarah*. (edisi terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Herusatoto, Budiono, 2009. *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Hiryanto. 2013. *Local Wisdom Identification on Understanding Natural Disaster Signs By Elders In Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal: Penanggulangan Bencana*, Volume 4, Nomer 1, Tahun 2013, ISSN 2087636X.
- Illich, Ivan. 1994. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwan saiful. 2014. *Manajemen Sistem Informasi Jogja Tanggap Cepat (JTC) dengan memanfaatkan radio amatir sebagai informasi kesiapsiagaan bencana erupsi Merapi*. *Jurnal: Penanggulangan Bencana*, Volume 5, Nomer 1, Tahun 2014, ISSN 2087636X.

- Ismail. S.M. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalil, Abdul, 2012. *Spiritual Entrepreneurship: Study Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus*. IAIN Sunan Ampel. Disertasi. Tidak diterbitkan.
- Jamies Drever. 2010. *Kesiapan dalam menghadapi bencana*. Yogyakarta: UGM Press.
- Jim, ife. 2006. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jonas Mark E, 2012. Gratitude, Ressentiment, And Citizenship Education. *Stud Philos Educ* (2012) 31:29-46. DOI 10.1007/s11217-011-9261-8 Publish online: 12 July 2011. Springer Science= Business media B. V. 2011.
- Kamp Van Irene, Velden Vander Peter , Stellato Rebecca. 2005. *Physical and mental health shortly after a disaster: first results from the Enschede firework disaster study*. Jurnal: European Journal of Public Health, Vol. 16, No. 3, 252–258, Doi:10.1093.
- Kayam, Umar.1989. *Transdormasi Budaya Kita* dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Kayam, Umar.1989. *Transdormasi Budaya Kita* dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Keraf, Sony. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Kessel Van Gisel, Gibbs Lisa, Dougall Mac Colin. 2014. *Strategies to enhance resilience post-natural disaster: a qualitative study of experiences with Australian floods and fires*. Jurnal: Journal of Public Health, pp. 1–9, Doi:10.1093/pubmed/ fdu051.

- Khanafi dan Sumaningsih 2012. *Mysticism in Batik Industrial Relation The Study of Trust Achivement on The Survivability of Small-Madium Batik Industry at Pekalongan City*. *Journal of Indonesian Islam* volume 06 number 02 December.
- King, Patricia M & Matthew J. Mayhew, 2002. *Moral Judgement Devolepment in Higher Education Insight From the Defining Issues Test*. *Journal of Moral Education*, vol. 31. No. 3. 2002. Taylor & Francis Group: Carfax Publishing.
- Kluckhohn. 1961. *Variation in value Orientation*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1991. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowojoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowojoyo, 2016. *Raja Priyayi Dan Kawula*. Yogyakarta: Ombak.
- Latief, Hilman, 2011. *Symbolic and Ideological Contestation over Humanitarian Emblems: The Red Crescent in Islamizing Indonesia*. *Studia Islamika*, volume 18, number 2.
- Maftukhin, 2016. *Islam Jawa In Diaspora And Questions Locality*. *Journal of Indonesia Islam* volume 10 number 02, December.
- Mangkunegara IV. 1926. *Serat Wedatama Cetakan Pertama*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Moertono, Soemarsaid, 2018. *Negara dan kekuasaan di Jawa Abad XVI-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Morisson, Brenda, et, al, 2005. *Practicing Restorative Justice in School Communities: The Challenge of Culture Change*.

Public Organization Review: A Global Journal 5: 335–357
(2005) # 2006 *Springer Science + Business Media*, Inc.
Manufactured in The Netherlands.

Mulder, Niels, 2001. *Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia*.
Yogyakarta: LKIS.

Mulkhan, Munir, 2002. *Bisnis Kaum Sufi; Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nakamura, Mitsuo, 1983. *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin Studi tentang pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nakamura, Mitsuo, 1983. *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin Studi tentang pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nakamura, Mitsuo, 2017. *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin Studi tentang pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Nasir, Nanat Fata, 1999. *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*.
Bandung: Gunungdjati Press.

Permana Septian Aji. 2016. *Society In Wisdom To Know The Signs Disaster In The Eruption Merapi Cangkringan, Sleman, Yogyakarta*. Semarang: Internasional Conference Proceeding, Tema; on The Dynamics and empowerment of Rural Society in Asia, Punjabi University Patala (India)

Permana Septian Aji. 2016. *The Wisdom Of Mbah Maridjan As A Caretaker In Merapi Threats Facing The Merapi Eruption In The Cangkringan, Sleman, Yogyakarta*. Semarang: Prosiding Internasional Seminar on Education Technology (ISET), Semarang State University, 25th May 2016.

Peursen, C.A Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

- Pujiono, 2010. *Perilaku Ekonomi Warga NU Kabupaten Pasuruan Dalam Perspektif Hukum Islam*. IAIN Sunan Ampel. Disertasi. Tidak diterbitkan.
- Rachman, Maman, 2015. *5 Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Reimer, Sam, 2010. Higher Education and Theological Liberalism: Revisiting the Old Issue. *Sociology of Religion* 2010. 71:4393-408 doi: 10.1093/socrel/srq 049 Advance Access Publication 3 June 2010. Published by Oxford University Press on behalf of the Association for the Sociology of Religion
- Rickelfs, M.C, 2001. *A History Modern of Indonesia Since. c. 1200 Third Edition*. Palgrave Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 6XS Companies and representatives throughout the world hlm. 128-130.
- Ridwan Muhtadi, 2011. *Pola Pemahaman Agama Dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Perajin Tempe Di Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Malang*. Surabaya: Disertasi IAIN Sunan Ampel. Tidak diterbitkan.
- Sirait, Sangkit, 2016. Religious Attitude of Theological Tradisionalist in The Modern Muslim Community Study on Tahlilan in Kotagede. *Journal of Indonesian Islam* volume 10 number 62, December.
- Sobary, Muhammad, 2007. *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LkiS.
- Suharso, Pudjo, et,al, 2017. Middle Class Priyayi: Dillema in the Crossroad of Cultural Changes (*Case Study of Lifestyle Chabges Middle Class of Priyayi in Yogyakarta*) *International Journal of Applied Business and Economic Research*, volume 15 number 7.

- Suseno, 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suseno, 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Syirian Muslim Intellectuals. *Journal of Islam and Muslim Societies* volume 4 number 1, June. P: 51-79.
- Van Niel, Robert, 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyono, S Bayu, 2001. *Kejawaaan dan Ke Islamaan Suatu Pertarungan Identitas*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume 5. Nomor 1, Juli 2001 (41- 59) ISSN 1410-4946.
- Walrond, Jean, 2008. Toward a Global Citizenship Education for Carribian Canadian Youth. *Intechange*, Vol. 39/2. 185-203. 2008. DOI: 10. 1007/s 10780-008-9059. Springer.
- Wasino, 2014. *Modernisasi Di Jantung Budaya Jawa Mangkunegaran 1896-1944*. Jakarta: Kompas.
- Weber, Max 2005. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalis* edition published in the Taylor & Francis e-Library. Routledge's, p.ix.
- Woodward, Mark R, 2004. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.

PROFIL PENULIS 1



Muhammad Iqbal Birsyada. Dosen tetap di program studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta. Lahir di Batang, Jawa Tengah, 10 Pebruari 1988. Lulus sarjana pendidikan sejarah di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2009. Melanjutkan studinya di Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Semarang lulus *cum laude* dan menjadi mahasiswa terbaik Universitas Negeri Semarang pada tahun 2012. Pada tahun 2014 mendapatkan ijin dari tempat mengajarnya untuk melanjutkan studi Doktornya di Universitas Negeri Semarang jurusan pendidikan IPS dan menjadi lulusan terbaik pada tahun 2018. Penulis menjadi anggota pimpinan redaksi jurnal di beberapa jurnal nasional. Penulis merupakan pemikir dan praktisi sosial yang sangat produktif. Memiliki banyak hasil penelitian, makalah, dan publikasi diberbagai jurnal ilmiah. Beberapa hasil tulisannya yang sesuai tema buku ini adalah 1) Pemikiran Kewirausahaan Keluarga Mangkunegaran. 2)Bisnis Keluarga Mangkunegaran. 3). The Business Ethics of Royal Family: Mangkunegara IV, Sufism and Economy in Java. 4). Historical Literature as a Medium of Local Wisdom Enculturation Education of Java's People. Penulis juga menjadi pembicara ilmiah seputar sejarah dan pendidikan baik tingkat lokal, nasional maupun internasional.

PROFIL PENULIS 2



Septian Aji Permana, Dosen Universitas PGRI Yogyakarta, tempat tanggal lahir, Brebes 11 September 1987. Lulus Sarjana Strata 1 Pendidikan Sejarah dengan predikat *Cumlaude* di Universitas PGRI Yogyakarta pada tahun 2010. Pada tahun 2013 berhasil meraih Pendidikan Strata 2 dengan predikat *Cumlaude* dan lulusan termuda di Program Studi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta. Pada tahun 2018 berhasil meraih Program Doktor Pendidikan IPS di Universitas Negeri Semarang. Pengalaman bekerja sebelum menjadi Dosen di Universitas PGRI Yogyakarta, penulis pernah aktif sebagai Wakil Kepala Sekolah di MA Al Hikmah 2 Benda, Brebes dan sekaligus pembina Organisasi Santri Sosial di lingkungan Pondok Pesantren AL HIKMAH 2 Benda, Brebes. Disamping tugas pokok sebagai Dosen di Universitas PGRI Yogyakarta, penulis juga aktif dalam mengisi kegiatan Tutorial untuk mahasiswa Universitas Terbuka UBJJ Yogyakarta serta aktif dalam bidang kegiatan penelitian pendidikan dan Pengabdian masyarakat. Karya Ilmiah yang mengadung unsur teori kebudayaan, relevan dengan penulisan buku ini yang sudah terpublikasi 1) *The Wisdom Of Mbah Maridjan As A Caretaker In Merapi Threats Facing The Merapi Eruption In The Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.* 2) *Society In Wisdom To Know The Signs Disaster In The Eruption Merapi Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.* 3) *Ritual Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Erupsi Merapi Di Wilayah Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.* 4) *Eling Lan Waspodo* Sebagai Persepsi Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Erupsi Merapi Di Wilayah Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.